PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna mendapat Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MISFAWATI
2113.020

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1439 H / 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM" yang disusun oleh saudari MISFAWATI, NIM : 2113.020** telah disetujui dan disepakati dalam sidang Munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Maret 2018

Pembimbing I

Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd
Nip:19720104200003 2 002

Pembimbing II

Hayati, SS. MA
Nip:19750416201101 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini disusun oleh **MISFAWATI, NIM.2113.020 dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam"** ini telah diuji dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari senin 12 Februari 2018, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program Strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Maret 2018

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd	**Gema Hista Medika, M.Si**
NIP:197201042000003 2 002	**NIDN :2020078802**
Anggota	
Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd	**Mindani, M.Ag**
NIP : 195205121985032 003	**NIP : 19690806 200710 1 002**
Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd	**Hayati, SS. MA**
NIP:197201042000003 2 002	**NIP:19750416201101 2 005**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr.H. Nanu Burhanuddin, Lc, M.Ag
Nip : 19730510 200012 1 002

Halaman Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu

adalah disyukuri (diberi balasan) ***(Al-insan ayat 22)***

Aku hidup karena kehendak-Mu Tangis duka kuserahkan pada-Mu Senyum bahagia kuukir untuk-Mu Setiap hembusan nafas ini ada nama-Mu. Garis tangan sudah Kau tentukan Cerita hidup pun sudah Kau tuliskan Semua kujalani dalam nama-Mu Dalam nama-Mu… Ku pasrahkan jiwa raga ini Kututurkan segala isi hati Kubersimpuh renungkan diri Lakoni skenario hidup yang diberi.

Dalam Nama-Mu

Allah dan Rasulullah adalah tujuan utamaku hidup di dunia,Insya Allah

Segala Puji dan Syukurku hanya pada Allah semata, Shalawat dan Salam semoga Allah hadiahkan bagi Rasulullah yang telah mengajarkanku segala perkara kebaikan menuju Allah, sehingga aku mampu mengontrol hawa nafsu dalam fananya dunia yang singkat ini.

for my parent

Kasihmu… sayangmu… selalu kau berikan padaku…
Kau banting tulangmu… kau peras keringatmu…

Namun kau selalu berusaha tersenyum didepanku…
Walau ku sering mendurhakaimu…
kau tak pernah berhenti memberi semua itu…
Kau pun tak pernah sedikitpun meminta balasan dariku…
Karena ku tau… kau lakukan semua itu…

Hanya untuk membuatku bahagia…
Kau cahaya hidupku…
kau pelita dalam setiap langkahku…
Maafkan… bila aku belum bisa membalas semua kebaikan yang telah kau berikan untukku…
Tetapi Aku berjanji… aku akan selalu berusaha dan berdo'a semampuku… untuk kebahagiaanmu di masa tua mu nanti…
Agar kau selalu tersenyum… walaupun apa yang ku beri… tidak sebesar apa yang ku terima selama ini…
Bunda ...engkau adalah rembulan yang menari dalam dadaku
Ayah ...engkau adalah matahari yang menghangatkan hatiku
Ayah.. Bunda..
kucintai kau berdua seperti aku mencintai surge Semoga Allah mencium ayah bunda dalam taman-Nya yang terindah nanti.

"YOUARE MY EVERYTHING"

for my sisters & brother

Thank you so much untuk kakak tertuaku Marni Yenti yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil semoga semua yang telah kau lakukan untukku di balas Allah dengan balasan yang luar biasa, begitu juga dengan kakak keduaku Guslawati, semoga Allah mudahkan segala jalan hidupmu dengan jalan yang tak di sangka-sangka. Terimakasih juga kepada saudariku (dongseng) Nisa Aulia yang telah sudi menemaniku tiap hari ke kampus sehingga skripsi ini dapat ku selesaikan, juga kepada adik bungsuku Julmiani yang telah memberikan dukungan kepadaku selama ini.

Mereka adalah pelipur lara dalam segala kepahitan hidupku, tidak ada tempat mangadu yang lebih baik selain kepada saudaraku sendiri

For sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk sahabat-sahabatku yang telah hadir dalam perjalanan hidupku yang lika-liku ini, terimakasih untuk kebersamaannya, terima kasih untuk waktu yang telah kita lalui bersama-sama tanpa mengenal status dan sosial. Thesa Silvia Roza (Mandehku yang baik hati) Sahabat terbaik yang Allah titipkan untuk mendengar segala cerita-cerita dan masalah-masalahku, semoga Allah menjagamu dengan penjagaan terbaik, terima kasih juga pada Fitri yanti yang suka ngomong dan bercerita, Nurnapiah, Khairu Nisa. Moga kita sukses dunia akhirat dan kita bisa sahabat sampai jannah-Nya. Kemudian makasih juga buat keluarga besar PAI A Angkatan 2013.

Lasi Tuo, 10 Maret 2018

By : Misfawati, S.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Nim	: **Misfawati/2113020**
Tempat/Tanggal Lahir	: Lasi Tuo, 21Maret 1993
Fakultas/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
Judul Skripsi	**:**Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah hasil karya saya sendiri. apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Maret 2018

Saya yang menyatakan,

MISFAWATI
2113.020

ABSTRAK

Judul Skripsi "**Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam."**. Disusun oleh **MISFAWATI, NIM.2113.020** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi 2018

Pembelajaran tasawuf yang diajarkan ditingkat Aliyah pada pondok pesantren Ashhabul Yamin bertujuan agar santri dapat meningkatkan hubungannya dengan Maha Pencipta, sehingga tercermin dalam sikap Tawadhu' dan keseriusan dalam beribadah kepada Allah. Berdasarkan observasi santri masih lalai dalam ibadah wajib maupun ibadah yang sunat, dan kepribadian santri masih jauh dari ajaran tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Ashhabul Yamin

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field Reaserch)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Informan kunci penelitian ini adalah 2 orang ustadz yang mengajar tasawuf dan 8 orang santri kelas XI pondok pesantren Ashhabul Yamin, dan 1 orang Pimpinan pondok pesantren. Kemudian penulis melakukan analisis deskriptif dengan reduksi data dan untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Ahhabul Yamin menggunakan kitab Minhajul'Abidin yang dikarang oleh Imam Al-Gazali, dengan materi yang membahas cara bertaqarrub kepada Allah. Dalam proses pembelajaran tasawuf ustadz lebih banyak membacakan dan menterjemahkan kitab kata demi kata dan menerangkan kandungan materi kepada para santri di depan kelas, yang lebih bersifat kognitif, sementara aspek afektifnya kurang disinggung, sehingga jadilah pembelajaran tasawuf itu hanya untuk pengetahuan saja, bukan teraplikasi dalam sikap dan perbuatan santri.

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (I A I N) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup Al-Quran dan Hadis menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda Syafrizal dan Ibunda Sya'baniar yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik serta sahabat yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan penulis. dalam penulisan ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr.Rida Ahida M.Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
2. Bapak/ Ibu wakil Rektor IAIN Bukittinggi

3. Bapak Dr.Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Fauzan M.Ag dan Ibu Zubaidah, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI, yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan PAI
5. Ibu Dr.Rida Ahida M.Hum, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
6. Ibu Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Hayati, SS. MA sebagai pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
8. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Kepada Pimpinan, ustadz serta para santri Ashhabul Yamin yang terlibat.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 khususnya teman-teman PAI A, atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis selama masa perkuliahan.

Penulis memohon kepada Allah, semoga jasa-jasa mereka yang telah membantu penulis selama ini, menjadi amal shaleh yang dibalasi oleh Allah dengan balasan yang baik, dan selalu dilindungi oleh Allah SWT serta dimudahkan segala urusannya..

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Maret 2018

Penulis

MISFAWATI
2113.020

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing i

Surat Pernyataan ii

Kata Pengantar..... iii

Abstrak..... vii

Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah..... 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Penjelasan Judul..... 7

F. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf dan Tujuannya 10

B. Manfaat Pembelajaran Tasawuf..... 14

C. Materi Pembelajaran Tasawuf 19

D. Proses Pembelajaran Tasawuf 29

E. Sistem Evaluasi Pembelajaran Tasawuf..... 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 46

B. Lokasi Penelitian 46

C. Informan 47

D. Teknik Pengumpulan Data..... 48

E. Teknik Analisis Data 49

F. Teknik Keabsahan Data..... 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Ashhabul Yamin..... 52

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf 58
C. Pembahasan / Analisis Penelitian 81
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 84
B. Saran 86

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- **Kisi-Kisi Penelitian**
- **Pedoman Observasi**
- **Pedoman Wawancara**
- **Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara**
- **Sk Pembimbing**
- **Surat Izin Penelitian**
- **Surat Balasan Penelitian**

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

BAB I

PENDAHULUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1439 H / 2018 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan yang digunakan untuk memahamkan manusia dari ketidaktahuannya, sekecil apapun pengetahuan tidak terlepas dari pendidikannya, manusia akan memiliki pengetahuan apabila ada pendidikan. Nenek moyang manusia Adam As pertama kali dididik oleh Allah. Seperti dalam Al-quran Surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar orang yang benar"

Ayat diatas menjelaskan bahwa sejak awal manusia diciptakan dan sebelum Nabi Adam diturunkan ke Bumi Allah telah memberikan pendidikan dengan mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda secara keseluruhan. Melalui pendidikan yang diberikan Allah pada Adam menjadikan manusia makhluk yang paling mulia di hadapan Allah, kelebihan

yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lain selain Manusia bahkan kepada malaikat sekalipun.

Maka pendidikan merupakan kunci utama bagi keberadaan manusia bahkan sebelum dilahirkan, sebuah proses yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupannya, manusia dikatakan sebagai orang yang berilmu apabila memiliki pendidikan, baik pendidikan yang bersifat secara umum maupun pendidikan bersifat khusus. Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang kembali kepada sumber ajaran islam yang murni menurut Alquran dan sunah[1]

Sejalan dengan itu dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa : fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2] Pendidikan memang hal yang wajib bagi manusia tetapi pendidikan islam adalah pokok utama dari segala pendidikan. Maka sudah seharusnya bagi seorang Muslim

[1] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Hal 152

[2] Nandang Kosasih, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisai Kecerdasan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Hal 1-2

menuntut pendidikan Islam karena pendidikan Islam merupakan satu langkah untuk mengantarkan manusia untuk sampai kedalam ridha Allah yaitu surga.

Sejalan dengan demikian pendidikan Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[3] Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.[4]

Manusia yang kaya adalah manusia yang berpendidikan, orang kaya harta belum tentu kaya dengan pengetahuannya, maka untuk menjadi kaya yang sebenarnya manusia harus kaya dengan pengetahuannya, pengetahuan akan didapat melalui pendidikan, maka pendidikan sesuatu yang wajib bagi manusia, melalui pendidikan ini manusia mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukannya. Manusia yang tahu batas-batas perbuatannya tidak akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh aturan Allah, begitu juga dengan antar sesamanya, manusia telah memiliki aturan dengan

---

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*,(Jakarta :PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal 5

[4]Azyumardi Azra, (1999), *Pendidikan*….. Hal 5-6

Tuhannya begitu juga dengan saudara seagamanya. Maka antara manusia dengan manusia lain mempunyai hak dan kewajiban antar sesamanya, inilah salah satu hal yang harus diketahui manusia baik dengan Tuhan maupun dengan saudaranya.

Fungsi pendidikan sebenarnya mengantarkan manusia pada jalan kebenaran (Allah) juga akan menuntun mereka untuk tidak menyakiti mukmin lainnya, karena mereka mengetahui batas-batas yang harus dia jaga, dalam pembelajaran tasawuf ada beberapa hal dipahami, yaitu bagaimana menjaga hubungan dengan Allah, juga hubungan dengan manusia lainnya, Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana,[5] maka sepantasnya bagi manusia untuk menjalankan aturan-aturan ini.

Dalam ajaran tasawuf aturan ini telah ditetapkan dan dimaknai sesuai jalurnya, ketika aturan yang sudah jelas ini dilanggar oleh manusia tentu akan menjadi sebuah pertanyaan bagi manusia, kenapa aturan ini tidak mampu dijalankan oleh mereka, padahal dengan jelas mereka sudah mengetahui dan meyakini apa-apa saja jalan yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, apakah pembelajaran tasawuf hanya gurauan bagi manusia atau hanya bahan bacaan yang perlu dibaca saja, sepantasnya bagi orang yang mempelajari tasawuf mereka mampu membersihkan hati dari segala hal yang tidak pantas

[5] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), Cet.X, Hal 179

disisi manusia apalagi disisi Tuhannya, namun kebanyakan pembelajaran tasawuf ini tidak berdampak positif bagi kehidupan lahir bahkan batin mereka sehingga pembelajaran tasawuf tidak mampu mengantarkan manusia pada jalan kegemilangan.

Ulama terdahulu mencari jalan yang bisa menghubungkan hati mereka sampai kepada Allah sedangkan Manusia diakhir zaman mempelajari yang sudah ada tetapi penanamannya masih minim, sehingga dampak dari pembelajaran tasawuf tidak begitu terlihat, begitu juga dengan pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Ashhabul yamin,

Sesuai dengan makna tasawuf yaitu ilmu yang membahas tentang keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan roh (jiwa) manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan hanya karena Allah semata-mata,[6] untuk itu tasawuf adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh umat muslim, maka pembelajaran tasawuf menjadi mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari di ponpes, tujuh tingkatan kelas dengan pembelajaran tasawuf yang bertingkat juga, semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin tinggi juga kitab tasawuf yang dipelajari, sebagai salah satu ponpes yang masih menjunjung tinggi pelajaran kitabnya, ponpes memiliki visi dan misi untuk mengantarkan para santrinya menjadi santri yang *akhalaqul karimah* (berakhlak mulia) dan sebagai *waritsatul anbiya'* untuk masa depan agama Islam.

[6] Totok Jumatoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*,(Jakarta : Amzah, 2012), Hal 247

Harapan untuk menjadikan santri yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah belum tercapai, karena masih banyak dari santri yang tidak memiliki akhlak kepada orang tua, guru dan terhadap teman-teman mereka, padahal dari kelas satu sampai kelas tujuh mereka telah diberikan pembelajaran yang berhubungan dengan tata cara hubungan antar sesama dan terhadap orang-orang disekitar mereka, bahkan masih banyak mereka yang meninggalkan shalat fardu. padahal shalat itu adalah tiang agama yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Guslawati S.Pd.I salah seorang guru ponpes berkata "Santri zaman sekarang banyak yang berprilaku tidak sopan, bahkan berani memperolok-olok gurunya, mereka sudah belajar akhlak kepada guru, malahan semakin dicegah makin menjadi-jadi, sebagai guru saya cuma bisa bersabar, mungkin mereka belum bisa memahami makna mendasar dari ilmu tasawuf itu dan mereka juga sering meninggalkan shalat fardu

Muhammad kalbadri salah seorang ustadz ponpes "Akhlak santri dari hari ke hari selalu jadi pemikiran bagi kami para guru, kami selalu berusaha menasihati mereka setiap hari supaya tidak semakin parah"

Tetapi jalan kebaikan tidak semuanya akan diberikan kemudahan untuk mewujudkannya, meski ponpes memiliki visi misi yang mulia tentu memiliki rintangan untuk dapat mewujudkan sesuai dengan harapan, karena manusia memiliki hawa nafsu yang terbentang untuk dilanggar, lalu langkah apa yang harus dipilih ponpes untuk mengatasi masalah ini. maka dari permasalahan ini penulis tertarik untuk meneliti ketika pembelajaran tasawuf mampu menjadikan mereka manusia yang berakhlak dan bertaqwa tetapi dalam kenyataannya terbalik. Untuk mempersempit objek dalam penelitian ini

penulis memilih kelas 6 ponpes sebagai objek penelitian, maka dari sini penulis tertarik untuk membahas "**Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam"**

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam pembahasan penelitian ini maka penulis memfokuskan masalah, yaitu pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di kelas 6 (enam).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di kelas 6 (enam)?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Untuk menegetahui bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

2. kegunaan penelitian
   a. Sebagai salah satu syarat untuk wisuda dan mencapai gelar sarjana program Strata satu (S1) di IAIN Bukittinggi.
   b. Untuk menambah wawasan penulis tentang pendidikan.
   c. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkan.

d. Sumbangan pemikiran bagi pihak yang terlibat.

E. Penjelasan Judul

Pelaksanaan : Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti sifat dan tanda ditambah awalan pe dan akhiran an yang berfungsi membentuk kata benda menjadi pelaksana. Pelaksana adalah proses pencapaian dari program tertentu.[7]

Pembelajaran : Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku papan, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran[8]

Tasawuf : Menurut Abu Bakar Asy-Syibli tasawuf adalah pemurnian hati atau pengosongannya dari selain Allah, Kemurnian hati dapat diraih melalui proses *musyahadah*, berpegang teguh pada Sunnah dalam segala kondisi, zuhud terhadap keduniaan, dan menundukkan nafsu diri dari kecendrungan menuruti

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Hal 627 ‘

[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajara*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal 57

syahwat-syahwat (kesenangan) yang bertentangan dengan syara'[9]

Ashhabul Yamin : Lembaga pendidikan swasta di Desa Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Penjelasan judul secara keseluruhan adalah menjelaskan bagaimana pelaksanaaan pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, sehingga tergambar jelas bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf dari awal pembelajaran sampai akhir yang dilakukan dipondok pesantren dengan menggunakan kitab tasawufnya.

F. Sistematika penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan studi kepustakaan yang meliputi (pengertian pembelajaran tasawuf, tujuan dam manfaat pembelajaran tasawuf, materi pembelajaran, proses pembelajaran tasawuf, sistem evaluasi pembelajaran tasawuf).

[9] Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2014), Hal 7

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data,teknik analisa data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dari pelaksanaan pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Bab V Membahas tentang penutup yang terdiri dari, kesimpulan, dan saran.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

BAB II

LANDASAN TEORITIS

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

BAB II

PEMBAHASAN

A . Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf dan Tujuannya

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik.[10] Kata dasar Pembelajaran adalah belajar, dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[11] Menurut undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Wina Sanjaya mengartikan pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang

---

[10] Kunandar, *Guru Professional Implementasi Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2014), Cet Ke-8, Hal 293

[11] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 1999), Hal 57

positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Sedangkan tasawuf dari segi Bahasa berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba, tasawuf adalah bentuk mashdar dari kata kerja *khumasi* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf*, bentuk tashrifnya adalah *tasawwafa-yatasawwafu-taswwufan.*

Kata kerja *tashawwafa*, *yatashawwafu* secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Pendapat mengatakan bahwa *tashawwuf* berasal dari *shuf* dipandang paling tepat dari segi bahasa. Selain oleh alasan itu alasan lainnya adalah bersifat historis, yaitu bahwa para sufi pada zaman dahulu mempunyai kebiasaan memakai jubah yang terbuat dari bulu domba, didalam literature tasawuf diriwayatkan bahwa para Nabi berpakaian *shuf*.[12]

Menurut Abu Bakar Asy-Syibli tasawuf adalah pemurnian hati atau pengosongannya dari selain Allah. Kemurnian hati dapat diraih melalui proses musyahadah, berpegang teguh pada Sunnah dalam segala kondisi, *zuhud* terhadap keduniaan, dan menundukkan nafsu diri dari kecendrungan menuruti *syahwat-syahwat* (kesenangan) yang bertentangan dengan syara'. Sahilun A Nasir menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang keadaan batin dari segi membersihkannya dari selain Allah dan meninggalkan

[12] Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2013), Hal 4

roh (jiwa) manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya karena Allah semata.[13]

Harun Nasution menulis bahwa tasawuf merupakan ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara jalan dan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.[14] Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama, asalnya adalah tekun beridah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus mejauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.[15]

Sedangkan Tasawuf menurut Al-Junaidi adalah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam syariat.[16]

---

[13] Totok Jumatoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), Hal 147
[14] Totok Jumatoro, *Kamus…*Hal 247
[15] Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2014), Hal 7
[16] Samsul Munir, *Ilmu…*Hal 6

Asy Syekh Muhammad Amin Al-kurdi mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat di ketahui hal *ihwal* dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintah-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tasawuf adalah ilmu yang mengarahkan manusia baik secara lahir maupun batin untuk mengahadap dan mengingat Allah semata. Karena pada hakikatnya manusia hidup didunia ini sebagai jembatan untuk sampai diakhirat kelak, maka sudah sepantasnya bagi manusia untuk mencari jalan yang mampu menjadi petunjuk untuk sampai pada keridhoan Allah. Dengan mencari jalan untuk sampai kejalan Allah maka kewajiban bagi manusia untuk membersihkan dirinya dari segala hal yang berhubungan dengan urusan keduniaan, memilih untuk mencari dan berurusan dengan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada sang Khalik.

Sedangkan tujuan pembelajaran tasawuf adalah :

1 Tasawuf bertujuan pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten kepada keluhuran moral.
2 Tasawuf bertujuan *Ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *kasyf al-hijab*.

3 Tasawuf bertujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara *mistisfilosofis*, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dan makhluk, terutama hubungan manusia dengan manusia dan apa arti dekat-Nya, mengenai makna dekat dengan Tuhan terdapat tiga simbol, yaitu dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dan Dia, makna dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah *monolog* antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat*-Nya.[17] Dalam ajaran tasawuf, banyak istilah *at-taubah, khauf, raja', az-zahud at-tawakkal, asy-syukur, ash-shabar, ar-ridha, az-zikir*, ini semua bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[18]

Menurut Mustafa Zahri tujuan pembelajaran tasawuf adalah *fana* untuk mencapai *ma'rifat*. Arti fana adalah meniadakan diri supaya ada. Tasawuf fana adalah leburnya pribadi pada *kebaqaan* Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa keTuhanan dalam keadaan fana, semua rahasia yang menutup diri dengan *Al-Haqqu Ta'ala* tersingkap *kasyaf.* Ketika itu antara diri dan Allah menjadi satu dalam *baqa*nya tanpa

[17] Samsul Munir, *Ilmu…* Hal 58-59

[18] Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2015)Cet: Ke-2, Hal 8

hulul / berpadu dan tanpa *ittihad* (bersatu) *abid* dan *ma'bud* dalam pengertian seolah-olah Tuhan sama.[19]

B. Manfaat Pembelajaran Tasawuf

1. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah

Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan keberhasilan hati. Sementara itu, esensi tasawuf adalah *takiyah an-nafs* yang artinya membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan tasawuf, hati seseorang menjadi bersih sehingga berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketentraman jiwa.[20]

2. Membersihkan diri dari pengaruh materi

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spiritual. Karena kebutuhan lahiriah erat hubungannya dengan keberadaan jiwa, maka lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada batasnya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal tersebut.

Orang akan sibuk mengejar kekayaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Dengan demikian sibuknya dalam mengejar

---

[19] Samsul Munir, *Ilmu…*Hal 59
[20] Samsul Munir, *Ilmu…* Hal 84

urusan-urusan materi dunia, dapat melupakan urusannya dengan Tuhan, jadilah manusia diperbudak oleh duniawi.

Jalan untuk menyelamatkan diri dari godaan-godaan materi duniawi yang menyebabkan manusia menjadi materialistis adalah dengan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi. Jalan tersebut adalah melalui pendekatan tasawuf, dengan demikian bertasawuf juga memiliki manfaat membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi yang mengganggu jiwa manusia.[21]

3. Menerangi jiwa dari kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari materi atau dalam mengejar urusan duniawi dapat menjadikan seseorang gelap mata. Tidak sedikit orang yang ketika ingin mendapatkan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal, mislanya korupsi, pemerasan, dan cara-cara lain yang tidak terpuji. Tindakan tersebut tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

Penyakit resah, gelisah, patah hati, cemas, dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran agama, khususnya ajaran yang berkaitan dengan olah jiwa manusia, yaitu tasawuf di mana ketenteraman batin atau jiwa yang menjadi sasarannya. Demikian pula sifat-sifat buruk

[21] Samsul Munir, *Ilmu…*Hal 84

dalam diri manusia seperti *hasad*, *takabbur*, bangga diri, dan *riya* dapat hilang dari sesorang tanpa mempelajari cara-cara menghilangkannya dari petunjuk kitab suci Al-Quran maupun Hadis melalui pendekatan tasawuf.[22]

4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan Agama

   Hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spiritualnya. Keruntuhan umat Islam pada masa kejayaannya bukan karena akibat musuh semata, tetapi kehidupan umat Islam pada waktu itu yang dihinggapi oleh materialisme dan mengabaikan nilai-nilai mental atau spiritual. Banyak manusia yang tenggalam dalam menggapai kebahagian duniawi yang serba materi dan tidak lagi mempedulikan masalah spiritual. Pada akhirnya paham-paham tersebut membawa kehampaan jiwa dan menggoyahkan sendi-sendi keimanan.

5. Mempertinggi akhlak manusia

   Jika hati seseorang suci, bersih, serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.

---

[22] Samsul Munir, *Ilmu…*Hal 85

Aspek moral adalah aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia apabila manusia tidak memilikinya, turunlah martabatnya dari manusia menjadi binatang. Dalam akidah, jika seseorang melanggar keimanan ia akan dihukum kafir. Didalam fiqh, apabila seseorang melanggar hukum dianggap *fasik* atau *zindik*. Adapun dalam akhlak, apabila sesorang melanggar ketentuan, maka dinilai telah berlaku tidak bermoral.

Oleh karenanya, mempelajari dan mengamalkan tasawuf sangat tepat bagi kaum muslim karena dapat mempertinggi akhlak, baik dalam kaitan interaksi antara manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*), maupun interaksi antara sesama manusia (*hablu minannas*).[23]

Manfaat ilmu tasawuf menurut Taftazani yaitu :

a. Peningkatan akhlak (*At-Taraqqi Al-Akhlaqi*). Tasawuf mengajarkan peningkatan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak tercela.
b. Pengalaman rohani peleburan diri dalam hakikat tertinggi (*Al-Fana'fi Al-Haqiqat Al-Asma'*). Pengalaman rohani fana' membawa kepada kesadaran bersatu dengan Tuhan.
c. Pengetahuan tentang Tuhan bersifat langsung *(Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir*). Tasawuf mengakui adanya pengetahuan yang bersifat langsung tentang Tuhan. Pengetahuan langsung tentang Tuhan diperoleh dengan rasa (*dzauq*). Pengetahuan yang dapat dirasakan oleh

[23] Samsul Munir, *Ilmu*...Hal 86

jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran.

d. Ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Ruhiyyah*). Bahwa para sufi merasakan ketentraman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatannya dengan Tuhan. Pengalaman para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan sepenuhnya dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannnya itu mengandung makna simbolik.[24]

C. Materi pembelajaran tasawuf

1. Ilmu dan Makrifat.

Menuntut ilmu adalah adalah wajib, "Menuntut ilmu itu adalah fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim, ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang wajib dituntut itu ada tiga macam yaitu :

a. Ilmu tauhid (keesaan Allah) seperti ilmu tentang pokok agama.
b. *I*lmu *sirri* (rahasia), ilmu tentang praktek syariah dan tasawuf yang berkaitan denganhati dan penyakit spiritual.
c. Ilmu syariat misalnya ilmu hukum islam (fiqih) dan pokok-pokoknya.

Maka batasan ilmu wajib dalam ilmu tauhid adalah tergolong fardu secara individual (*fardu 'ain*) dimana dengan-Nya engkau

[24] Totok Jumatoro, *Kamus...*Hal 250

dapat mengetahui pokok-pokok agama (*ushuluddin*), yaitu bahwa memiliki rabb.[25] sesuai dengan firman Allah ath-Thalaq :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنَهُنَّ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢

Artinya : *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa seberapa tinggi kemuliaan ilmu, terutama yang berhubungan dengan ilmu sirri, maka sudah menjadi tanggung jawab bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu apalagi yang berhubungan dengan Allah.

2. Tobat

a. Makna tobat nasuha dan batasannya

Tobat adalah membersihkan hati dari perbuatan dosa, menjauhkan diri dari perbuatan dosa setelah mengetahui keagungan dan kemuliaan Tuhan dan karena takut mendapat murka dan hukuman Allah. ada *empat syarat tobat* yaitu :

1) Berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi, ia mengikat hatinya kuat-kuat dan menanggalkan keinginannya, bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa tersebut sama sekali.

[25] Imam Al-Gazali, *Minhajul 'Abidin : Jalan Para Ahli Ibadah,* (JakartaSelatan : Khatulistiwa Press, 2013), Hal 26

2) Manusia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya, sebab jika ia belum pernah melakukan dosa tersebut, maka berarti ia menjaga diri darinya bukan bertobat.

3) Dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan dimasa lalu dan ingin ia tinggalkan.

4) Bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah *'Azza wa jalla* dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih. Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*"

b. Tiga prasyarat tobat yang harus dipenuhi orang yang akan bertobat yaitu :

1) Menyadari betapa buruknya dampak dosa-dosa yang telah dilakukan terhadap hatinya.

2) Ingat atas kerasnya siksa Allah, kepedihan yang bakal ia alami akibat murka dan kemarahannya-Nya yang engkau tidak sanggup untuk menghadapinya.

3) Seorang hamba mesti menyadari besarnya kelemahan dan kurangnya tenaga untuk bisa menahan diri dari godaan dosa, sebab mana mungkin orang yang tidak tahan panasnya matahari dan tamparan tangan polisi akan sanggup menahan panasnya api neraka.

c. Menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Menjaukan diri dari dosa, secara garis besar dosa terdiri dari tiga macam yaitu :

1) Meninggalkan segala apa yang diwajibkan oleh Allah terhadap dirimu, seperti shalat, puasa, zakat atau membayar kafarat dan lainnya.
2) Dosa antara engkau dengan Allah, seperti dosa meminum minuman keras, meniup seruling-seruling (terlena dalam belaian syahwat), memakan riba dan yang semacamnya, untuk dosa seperti ini hendaknya engkau menyesali perbuatanmu itu dan menetapkan hatimu untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang sama selama-lamanya.
3) Dosa antara engkau dengan sesama hamba Allah, ini lebih rumit dan lebih sulit. Ada beberapa tingkatan dosa ini terkadang terjadi pada harta, pada jiwa, harga diri, kehormatan, dan agama. Pada dosa yang menyangkut harta benda dan kekayaan maka wajib bagi engkau untuk

mengembalikannya kepada pemiliknya, jika itu memungkin bagimu. Akan tetapi jika engkau tidak sanggup untuk melakukannya karena fakir, maka engkau harus meminta dihalalkan kepada pemiliknya, jika tidak sanggup melakukannya karena orangnya telah menghilang atau meninggal dunia dan memungkinkan dirimu bersedekah untuknya maka lakukanlah.

d. Tobat dan mengulang dosa

Jika engkau telah bertobat, lalu engkau membatalkan tobatmu dan kembali berbuat dosa untuk kedua kalinya maka segeralah bertobat. Lalu katakan kepada dirimu semoga kali ini aku meninggal sebelum aku kembali berbuat dosa. Demikian pula saat berulang untuk yang ketiga atau keempat kalinya.

3. Godaan-godaan

a. Ragam godaan terhadap manusia , godaan bagi seorang muslim tidak akan terlepas dari dunia, Manusia, Syaitan, dan hawa nafsu. Syetan godaan bagi seorang muslim sesuai dengan firman Allah dalam QS Yasin ayat 60 :

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

Artinya "*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",*

b. Taqwa merupakan senjata melawan godaan syaitan dan nafsu, dan manfaat taqwa yaitu :

1. pujian dan sanjungan kepada orang-orang yang bertaqwa

وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٨٦

"jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan".

2. Mendapat penjagaan dan perlindungan dari musuh
3. Mendapatkan dukungan dan kemenangan.
4. Diselamatkan dari kesulitan-kesulitan dan diberi rezeki yang halal
5. Diperbaiki amalnya, mendapatkan pengampunan dari dosa, dicintai oleh Allah, diterima amalnya, mendapatkan kemuliaan dan kehormatan, mendapat kabar gembira di dunia dan di akhirat, selamat dari api neraka, mendapat anugerah kehidupan yang kekal di dalam surga.

c. Cara mengatasi berbagai godaan yaitu dengan cara mencela nafsu, menjaga diri dari nafsu dengan *ikhtisab* dan *ijtinab*, juga menjaga empat anggota tumbuh (mata, telinga, mulut dan Hati).

4. Kendala-kendala dijalan ibadah

a. Rezeki dan tuntutan nafsu, untuk mengatasi kendala rezeki, sebenarnya cukup bagimu dengan bertawakal, yaitu engkau pasrahkan kepada

Allah urusan sumber rizki dan kebutuhanmu dalam semua keadaan. sesuai dengan firman Allah Qs Al-Furqan ayat 58:

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِهِۦۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya "Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

b. Ragu dan khawatir, Untuk mengatasi rasa ragu dan khawatir, cukuplah bagimu dengan melakukan penyerahan \ *tafwidh* diri sepenuhnya kepada Allah. Firman Allah dalam QS al-Mukmin ayat 44-45 :

ثُمَّ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا تَتۡرَاۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُۚ فَأَتۡبَعۡنَا بَعۡضَهُم بَعۡضًا وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَحَادِيثَۚ فَبُعۡدًا لِّقَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٤٤﴾ ثُمَّ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾

Artinya *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-rasul Kami berturut-turut. tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman, Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata"*

c. Qadha Allah, sebagai seorang hamba Allah kita harus menerima qadha (keputusan) Allah apa bentuknya, sikap ikhlas itu dikarenakan dua faktor :

1) Agar engkau dapat tenang dan berkonsentrasi penuh dalam beribadah kepada Allah, sebab jika engkau tidak bersikap rela dengan qadha–Nya, maka hati dan pikiranmu akan terus terpenuhi oleh rasa cemas dan ragu.
2) Kemarahan terhadap qadha bisa mendatangkan murka Allah, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa salah seorang Nabi mengadukan kepada Allah atas sebagian penderitaan yang dialami, kemudian Allah bertanya kepadanya "Apakah engkau mengadu kepada-Ku, sedangkan aku bukanlah Zat yang memiliki cela dan dapat diajui keberatan, mengapa engkau kesal dengan qadha-Ku terhadap dirimu, Apakah engkau menginginkan Aku mengubah dunia demi engkau. Atau Aku mengubah *Lauhul Mahfuzh* karena engkau, lalu Aku memutuskan apa yang engkau inginkan, bukan apa yang Aku inginkan, dan yang kemudian terjadi adalah apa yang engkau disukai, bukan apa Aku yang sukai, Maka demi kemuliaan-Ku jika hal ini terlintas dibenakmu untuk kedua kalinya, maka Aku benar-benar akan mencabut pakaian kenabian darimu dan Aku tanpa ragu akan memasukkan engkau ke dalam Neraka.
3) Musibah dan kesulitan hidup

Untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh musibah dan kesulitan hidup yang menimpa, cukup bagimu untuk bersabar, bersabar dalam semua ikhwal kehidupan.

5. Dorongan dan motivasi (Rasa takut atau *khauf*, dan harapan atau *raja*', rasa takut dan harapan)

   a. Rasa takut (*khauf*), rasa takut wajib dimiliki karena dua alasan :

      1) Untuk mencegahmu dari berbagai bentuk kemaksiatan, sebab hawa nafsu akan terus menyuruhmu berbuat buruk dan maksiat. Ia tidak bisa dicegah kecuali oleh rasa takut karena adanya ancaman yang sangat berat, ancaman itu diperlukan karena nafsu tidak mengenal kesetiaan.
      2) Rasa takut itu diperlukan untuk mencegah nafsu merusak amal ibadahmu dengan cara merasa bangga terhadap ibadah yang dilakukan selama ini, sebab jika itu terjadi engkau akan mendapatkan kerugian besar.

   b. Harapan (*Raja'*)

      Harapan diperlukan karena untuk mendorong hati agar taat dan beribadah kepada Allah, sebab yang namanya perbuatan baik itu berat untuk dilakukan, dan setan selalu mencegah kita dari melakukannya, sedangkan hawa nafsu senantiasa mengajak kepada kebalikannya. Orang-orang yang lalai suka mempertaruhkan hawa nafsu ini dan mendukungnya, apalagi pahala yang dicari melalui

ketaatan tidak terlihat oleh mata, dan baru dirasakan setelah waktu yang sangat lama (akhirat). Sesuai Firman Allah dalam QS al-Anbiya' ayat 90 :

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَـٰشِعِينَ

Artinya *"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami"*

6. Menghindari faktor-faktor perusak ibadah

   a. *Riya*' (pamer kepada orang lain),

      Dalam perjalananmu di jalan ibadah senantiasa menjaga keikhlasan dan mengingat anugerah-Nya, serta menjauhkan diri dari lawan ikhlas ini yaitu riya', karena dua alasan yaitu :

      1) Amal perbuatan yang diterima disisi Allah hanyalah yang dilakukan dengan ikhlas, maka amal itu akan tertolak, dan karenanya ia tak mendapatkan pahala.

      2) Untuk menahan diri dari perbuatan riya' adalah bahwa dalam *riya*' itu terdapat dua 'aib dan dua musibah. Aib yang pertama letaknya tersembunyi (rahasia), tidak bisa dilihat oleh para malaikat, ini bisa ketahui dari sebuah riwayat, dimana para malaikat naik ke langit dengan membawa amal manusia yang mereka yakin amat baik, tapi kemudian Allah berfirman

"*kembalikan amalan itu ke asalnya, sebab ia tidak dimaksudkan untuk-Ku*". Aib kedua terbuka untuk dilihat oleh seluruh makhluk Allah di Hari Pengadilan nanti.

b. *'Ujub* (berbangga dengan amalnya),

Factor kedua yang bisa merusak ibadahmu adalah *'ujub*, engkau harus menghindarinya dengan dua alasan. pertama, bahwa rasa 'ujub menghalangi kita dari taufiq dan Allah. Orang yang membanggakan diri itu akan terhinakan karena dengan terputusnya seorang hamba dari bantuan dan taufiq allah. kedua, rasa 'ujub merusak amal shaleh, Nabi Isa Al-Masih As mengatakan wahai para Hawari, berapa banyak lentera yang telah dipadamkan oleh angina dan berapa banyak ahli ibadah yang dirusak oleh rasa'ujub.

7. Pujian dan Syukur

Setelah menyelesaikan enam tahapan perjalanan ibadah dengan segala kesulitannya, yang membuatmu kini bisa beribadah tanpa cacat dan salah lagi, maka hendaknya engkau layangkan pujian dan syukur kepada Allah supaya nikmat itu kekal dan nikmat itu terus ditambah oleh Allah.

a. Makna Pujian dan Syukur

Dalam pembahasan tasawuf dipahami bahwa hakikat seseorang bertasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah, melakukan sesuatu semata-mata untuk Allah semata, urusan dunia adalah hal yang membuat manusia rugi karena dunia membuat hati mereka terikat dan

lupa dengan kewajiban sebagai seorang hamba, maka orang yang hidup bertasawuf mereka benar-benar merasa urusan di dunia menyesatkan hatinya dari mengingat Allah. Untuk menghindari ini banyak dari seorang sufi memilih mematikan segala jalan yang berurusan dari dunia.[26] Firman Allah dalam QS Saba' ayat 13 :

ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

Artinya "*dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih*"

b. Nikmat itu hanya diberikan kepada orang mengetahui nilainya, dan mengetahui nilai nikmat itu adalah orang yang bersyukur, Firman Allah dalam QS al-An'am ayat 53 :

أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنۢ بَيۡنِنَآۗ أَلَيۡسَ ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ٥٣

Artinya *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"*

c. Bahwasanya nikmat itu dicabut dari orang yang tidak mengetahui nilainya, dan orang yang tidak mengetahui nilai nikmat itu adalah orang yang sangat kufur, yang mengingkari serta tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, Firman Allah dalam QS al-A'raaf ayat 175-176 :

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا

[26] Imam Al-Gazali, *Minhajul* ...Hal 409

Artinya "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu"

D. Proses Pembelajaran Tasawuf

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa hal yaitu bagaimana perumusan tujuan, materi atau isi, pemilihan strategi, pemilihan pemakaian media, pemakaian metode, serta pemilihan evaluasi pembelajarannya.

1. Pemilihan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengolahan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivatas dan efisiensi proses pembelajaran.[27]

a. Pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai yang mencakup *pertama* apakah tujuan pembelajaran berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik.

[27] Darmansyah, (2012) *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet Ke-3, Hal 17

kedua bagaimanakah kompleksitas tujuan pemelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah, *ketiga* apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis.

2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Materi belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus diperhatikan, materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajarpun cukup sederhana pula, untuk itu pengalaman belajar pun harus dirancang sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Pertimbangan dari sudut siswa

Siswa adalah objek yang akan di ajar, siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama, maka strategi pembelajaran yang dirancang mesti sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa, dengan pertimbangan *pertama* apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa, *kedua* apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa, *ketiga* apakah strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

4) Pertimbangan-pertimbangan lain

Pertimbangan lain maksudnya adalah pertimbangan ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa, dengan pertimbangan, pertama apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup satu strategi saja, kedua apakah strategi yang ditetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan, ketiga apakah strategi itu memiliki nilai efektifitas dan efesiensi.

b. Jenis strategi

1) Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi. Menurut Roy Killen strategi ekspositori yaitu Strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.[28]

2) Strategi pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Kencana, Jakarta : 2008), Cet Ke 4 Hal 179

suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

3) Strategi pembelajaran Berbasis Masalah

SPBM diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB)

SPPKB adalah model pembelajaran model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah diajukan

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajara kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelomok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)

c. Pemilihan media pembelajaran

Menurut Azhar arsyad kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiyah berarti perantara atau pengantar, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[29] Pengertian lain media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau media yaitu sebagai penunjang untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran tercapai, maka sebagai penunjang proses pembelajaran seorang guru harus menentukan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.

d. Dasar pertimbangan memilih media

Ukuran atau kriteria seseorang memilih kesesuaian media, ada beberapa factor yang perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani, situasi dan kondisi, kualitas teknik.[30]

---

[29] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Pesada, 2000), Cet Ke-3, Hal 5

[30] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2014), Cet Ke-3, Hal 307

e. kriteria pemilihan media

kriteria dalam pemilihan media dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya, tidak hanya itu dalam kriteria pemilihan media juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian juga perlu dipertimbangkan.

Dalam proses pembelajaraan guru memiliki peran yang sangat penting, bagaimanapun kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan, teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan tidak mungkin bisa mengganti peran guru.[31] Maka untuk mengoptimalkan proses pembelajaran peran yang harus dilakukan seorang guru adalah :

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting, peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.[32] sebagai sumber belajar berikut hal yang harus dilakukan guru :

[31] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), Hal 280

[32] Wina Sanjaya, *Kurikulum…*hal 281

a. Sebaiknya guru memiliki referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata siswa yang lain.
c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana yang materi tambahan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas dan sebagainya.
d. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu :

1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media, untuk mengetahui kecocokan media dengan bahan pelajaran.
2) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media.

3) Guru dituntut dapat mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4) Sebagai fasilitator guru dituntut agar dapat memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manger*), guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas.[33] Dan guru berperan dalam menciptakan iklim yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman, melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d. Guru sebagai demonstrator

Peran yang mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.[34] Guru juga bisa membantu mengembangkan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan, untuk itu hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa,

[33] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Pt Rajagrafindo : 2012), Hal 62

[34] Wina Sanjaya, *Kurikulum…*hal 285

sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal.[35]

e. Guru sebagai pembimbing

Membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup adalah peran yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru :

1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak didik yang sedang dibimbingnya, misal pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar dari sini guru bisa menentukan teknik dan jenis bimbingan yang akan diberikan kepada mereka.
2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai.

f. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemapuannya yang kurang akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Untuk

[35] Rusman, *Model-Model Pembelajaran…*hal 62

memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif mengembangkan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2) Membangkitkan minat siswa
3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa Berikan penilaian
5) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
6) Ciptakan persaingan dan kerjasama

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, fungsi guru sebagai evaluator yaitu :

1) Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi
2) Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

E. Sistem evaluasi pembelajaran

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk

pihak-pihak pengambil keputusan, atau evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[36]

Evaluasi atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.[37]

2. Fungsi evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal, sebab dengan evaluasi siswa akan tahu tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya, dimana fungsi evaluasi adalah :

a. Alat yang sangat penting sebagai umpan balik bagi siswa, melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektifitas pembelajaran yang dilakukannya, dari hasil evaluasi siswa akan

[36] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara : 1999), Hal 6

[37] Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru Dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogjakarta, C.V Andi Offset : 2014), Hal 7

dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.

b. Alat untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, siswa akan tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu.

c. Memberikan informasi untuk mengembangkan dan perbaikan program kurikulum.

d. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.[38]

3. Jenis evaluasi

a. Evaluasi selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan seleksi, dimana pada seleksi ini ditentukan siapa yang berhak atau dapat mengikuti suatu program pendidikan, dan siapa yang tidak dapat mengikuti program tersebut.

b. Evaluasi diagnostic

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh calon peserta ataupun peserta yang mengikuti suatu program.

[38] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan*…hal 339

c. Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menempatkan siswa pada kelompok-kelompok tertentu dalam suatu program yang akan dilaksanakan

d. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif berasal dari kata *form* yang artinya bentuk, dengan demikian evaluasi formatif ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh siswa sudah terbentuk setelah mengikuti suatu program pada rentang waktu tertentu.

e. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya suatu program.[39]

4. Ranah penilaian dalam evaluasi

Tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap peserta didik sesuai rencana pembelajaran, beberapa hal yang harus diperhatian guru penilaian menurut Nana Sudjana antara lain : *pertama* Penilaian harus dilakukan secara beranjut, *kedua* dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu : *pre test* yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, *mid test* yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan

[39] Yanti Elfita, *Evaluasi Pendidikan 1* (Dosen IAIN Bukitinggi, 2014), Hal 22-28

pembelajaran, *post-test* yaitu tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung.

ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

a. Ranah kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya knowing berarti mengetahui, dalam arti yang luas, cognition (kognis), ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi popular sebagai salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.[40] Makna lain kognitif yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dia pelajari, komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

1) Tingkatan hafalan (ingatan) mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal para frasa materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet-14, Hal 66

2) Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan untuk membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
3) Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan.
4) Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, dan mengurai suatu objek.
5) Tingkatan sintesis meliputi kemampuan untuk memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, dan menggambar.
6) Tingkatan evaluasi atau penilaian mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.[41]

b. Ranah Psikomotor

Dalam psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, secara singkat motor juga dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap organ-organ fisik.[42] Dalam makna lain psikomotor adalah kelebihan siswa yang

[41] Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian* Dalam…Hal 15
[42] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…* Cet-14, Hal 61

berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, adapun penilaian terhadap kompetensi ini adalah sebagai berikut :

1) Persepsi yaitu kemampuan memilah hal-hal secara khas setelah menyadari adanya perbedaan.
2) Kesiapan yaitu mencakup kemampuan penempatan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
3) Gerakan terbimbing yaitu kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru.
4) Gerakan yang terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan karena sudah biasa dilakukan.
5) Kreativitas yaitu kemampuan berprilaku yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimilikinya sendiri.[43]

c. Ranah Afektif adalah hal yang berhubungan dengan sikap seorang siswa, dalam ranah afektif ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu *pertama* kompetensi afektif, *kedua* sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, penilaian, dan internalisasi. Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai yaitu kemampuan siswa dalam :

    1) Penerimaan yaitu memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.

[43] Sunarti Dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum*…hal 16

2) Partisipasi yaitu menikmati atau menerima nilai, norma, dan objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
3) Penilaian dan penentuan sikap yaitu menilai (valuing) ditinjau dari segi baik-buruk, adil-tidak, indah-tidak indah terhadap objek studi.
4) Organisasi yaitu menerapkan dan mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku sehari-hari.
5) Pembentukan pola hidup yaitu penilaian perlu dilakukan terhadap daya Tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.[44]

Dalam dunia pendidikan tidak akan terpisah dari strategi, media, metode begitu juga dengan evaluasi hasil belajar, maka sistem evaluasi hasil belajar merupakkan hal yang penting untuk diketahui oleh seorang guru, untuk itu dalam proses evaluasi siswa ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu dari ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya, jika guru bisa dengan bijak melakukan evaluasi dan penanganan yang baik pada siswa maka tujuan pelajaran akan diperoleh oleh seorang guru, tidak hanya menjadikan siswa pintar secara teori tetapi juga benar dalam pengembangan kemampuan yang ada didalam diri peserta didik, ditambah dengan kemuliaan karakteristik peserta didik itu sendiri.

`[44] Sunarti Dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum*…hal 16-17

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data, penyajian data dan menganalisis data.[45] Adapun dari segi metodenya penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan data secara sistematis, factual, dan akurat yang sesuai dengan faktor-faktor yang diperoleh di lapangan[46] Dengan melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lembaga pendidikan Swasta yang ada di Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat, yaitu pondok pesantren Ashhabul Yamin. Alasan penulis memilih ponpes ini karena ingin menemukan fenomena yang berhubungan dengan pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning yang ada di ponpes serta bagaimana cara mewujudkan ilmu tasawuf yang telah santri pelajari dapat diamalkan dalam

---

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 243

[46] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 53

kehidupan sehari-hari. Sehingga Visi dan Misi dari pesantren menjadi para pewaris Nabi dapat terwujud.

C. Informan

Informan adalah sesuatu yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian[47]. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, dia berkewajiban secara sukarela untuk memberikan informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi yang diteliti.[48] Anggota tim penelitian ini terdiri dari dua bentuk informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah para ustadz dan ustadzah yang mengajar ilmu tasawuf di ponpes Ashhabul Yamin, sedangkan informan pendukung adalah santri ponpes Ashhabul Yamin.

---

[47] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1, h. 92

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-VIII, h. 400

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002).[49] Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

   Melalui observasi maka pengamatan bisa dilakukan secara langsung, maka ini dinilai sebagai alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran, apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi. Kemudian melalui pengamatan sendiri peneliti bisa mencatat perilaku atau kejadian yang sebenarnya juga relevan dari data yang ada.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik[50] wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.

---

[49] Imam Gunawan , *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta : 2015, Hal 143

[50] Imam Gunawan , *Metode…*Hal 160

Dalam kata lain wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.[51] Dengan metode ini peneliti secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila dilengkapi oleh dokumentasi.[52]

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.[53] Miles dan Huberman (1992) mengemukakan

---

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145

[52] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), Cet ke II, h. 117

[53] Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 129

tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif , yaitu : reduksi data, display data, verifikasi.[54]

1. Reduksi data (*data reduction*)

   Reduksi data merupakan merangkum, memilih, dan menyimpulkan data. Dengan kata lain, reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Display data (*data display*)

   Display data adalah memaparkan dan menyajikan data, data yang diperoleh dilokasi penelitian kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian singkat atau penarikan kesimpulan dari kumpulan informasi yang telah disusun.

3. Verifikasi data

   Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan dan memberikan kesimpulan dan kebenaran suatu penelitian, atau verifikasi ialah langkah untuk mengambil kesimpulan, jika seandainya rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal terjawab maka kesimpulan yang dikemukakan sejak awal merupakan kesimpulan kredibel. Namun ada kemungkinan masalah dan rumusan masalah berkembang setelah berada dilapangan.

[54] Imam Gunawan, *Metode...*Hal 210

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengujian dalam penelitian kualitatif deskritif ada tiga yaitu: perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian, dan trianggulasi data. disini penulis menggunakan teknik triagulasi data, Triagulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triagulasi data yamg paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[55]

Triagulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mencek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperlukan melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

[55] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Hal 330

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

BAB IV

HASIL PENELITIAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

BAB IV

HASIL PENELITAN

Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

A. Profil Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

1. Latar belakang berdirinya

Sektor pendidikan merupakan salah satu solusi terbaik untuk mengeluarkan bangsa ini dari keterpurukan, khususnya keterpurukan akibat terjadinya krisis moral, krisis kepercayaan dan krisis ekonomi.

Sudah menjadi kesadaran bersama dari seluruh elemen bangsa, bahwa dampak dari pendidikan yang baik berimplikasi luas terhadap sektor kehidupan lain, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan sebagainya. Oleh sebab itu sudah selayaknya pembangunan dan pengembangan di bidang pendidikan mendapat porsi yang memadai dalam rencana pembangunan Indonesia di masa yang akan datang.

Pentingnya arti pendidikan itulah yang menjadi motivasi didirikannya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi yang berada di bawah naungan Yayasan Ashhabul Yamin, yang mencoba memberikan alternatif konsep pendidikan bagi masyarakat Sumatera Barat umumnya dan Kabupaten Agam khususnya, melalui sebuah lembaga pendidikan yang memadukan konsep pendidikan moderen dengan konsep pendidikan klasikal *halaqah* yang sarat dengan nilai-nilai islam pada setiap aspek.

2. Sejarah berdirinya Pondok pesantren ashhabul yamin

Nagari Lasi terletak di sebelah utara lereng gunung Merapi, Kecamatan canduang, Kabupaten agam, dan membawahi tiga jorong, yaitu jorong Lasi Tuo, jorong Lasi Mudo dan jorong Pasanehan, yang mana pada era 90an ketiga jorong tersebut di pimpin oleh seorang Kepala Desa. Jorong Lasi Tuo waktu itu masih menganut system pemerintahan Desa dan merupakan sebuah desa dengan presentase kemiskinan yang tinggi, disamping tingkat pendidikan dan taraf kesejahteraan penduduk yang masih sangat rendah. Hal ini diperparah oleh rendahnya animo sebagian besar masyarakat terhadap pendidikan, disamping kesulitan ekonomi sebagian besar masyarakatnya yang tidak mampu menyandang biaya pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga secara kultural, masyarakat Lasi tuo bukanlah tipikal masyarakat berbudaya pendidikan dan berfikiran maju, hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki taraf kesejahteraan memadai yang mampu untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Kebanyakan dari putra-putri Masyarakat Lasi Tuo hanya mampu menamatkan pendidikan dasar. Minimnya taraf pendidikan di Lasi Tuo beserta seluruh sarana pendukungnya, menyebabkan mandegnya perkembangan sebuah generasi. Hal ini sangat disadari betul oleh beberapa orang tokoh masyarakat di Lasi Tuo sebagai sebuah masalah

besar yang berpotensi memicu beberapa hal di masa depan, seperti dekadensi moral dan spiritual. Pendidikan di masa itu belum cukup mampu menjadi spirit bagi mayoritas masyarakat untuk merubah generasi selanjutnya ke arah yang lebih baik.

Berawal dari usulan salah seorang tokoh masyarakat Lasi Tuo Bapak Malin Daro kepada Buya H. Zamzami Yunus, seorang Ulama kondang yang juga salah seorang tokoh pendidikan dan pernah mengajar di beberapa pondok pesantren di sumbar, Usulan tersebut berupa kesediaan Bapak Malin Daro tersebut mawakafkan tanahnya yang terletak di jantung Dusun Lasi Tuo, untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama bagi masyarakat Lasi. Kegelisahan itu pun bersambut. Buya H. Zamzami Yunus yang telah cukup lama memendam ide dan cita-cita untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di kampung halamannya akhirnya menemukan kesempatan itu.

Pada hari Kamis, bulan Zulhijah 1992, Buya H. Zamzami Yunus membawa usulan tersebut kepada beberapa orang tokoh masyarakat Lasi tuo, diantaranya: Ibnu Hajar rajo Mangkuto, Amsuar Sutan Mangkuto, Muslim Bandaro Basa dan Absar Khatib Bagindo. Dari pertemuan tersebut dicapailah sebuah persetujuan dan kesepakatan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama di Lasi Tuo. Setelah kesepakatan itu lahir, maka beberapa orang tokoh ini mulai melakukan penjajakan terhadap beberapa bidang tanah masyarakat di sekitar tanah yang akan

diwakafkan bapak Malin Daro tersebut. Pemilik tanah itu adalah Mansur Sutan Menan, Dt. Rajo Agam, dan H. Muhammmad jamil. Akhirnya beberapa orang pemilik tanah terketuk hatinya untuk mewujdkan cita-cita mulia ini. Pada Bulan yang sama, beberapa pemilik tanah mewakafkan tanah mereka dan membubuhkan pernyataan wakaf tersebut di atas materai.

Pada Bulan yang sama, Buya H. Zamzami Yunus menemui Kepala Desa Lasi Tuo, pada waktu itu dijabat oleh Bapak Hamdani Sutan Sipado, untuk membicarakan rencana tersebut. Kepala Desa mendukung rencana tersebut dan menyarankan agar Buya H. Zamzami dan kawan-kawan mengundang seluruh masyarakat Lasi Tuo untuk memusyawarahkan usulan tersebut. Pertemuan itu berlangsung pada hari Selasa, Zulhidjah 1992 bertempat di mesjid Nurul Ukhwah Lasi Tuo. Maka berdasarkan hasil Musyawarah, dibentuklah sebuah yayasan pendidikan yang diberi nama Yayasan Ashhabul Yamin yang diketuai oleh Bapak Suardi Mahmud Bandaro Putiah

Tidak beberapa lama, Ketua yayasan memberikan SK kepada Buya H. Zamzami Yunus untuk memimipin lembaga pendidikan yang diberi nama Pondok pesantren Ashhabul Yamin dan diurus pula oleh yayasan, izin pemakaian gedung Rumah Dinas guru yang terletak di medan Lasi Tuo yang berbatasan dengan tanah yang diwakafkan masyarakat, kepada instansi terkait.

Penerimaan perdana Santri baru dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 1992. Sebanyak 19 murid baru mulai melaksanakan proses belajar mengajar di bulan Agustus tersebut setelah sebelumnya Buya H. Zamzami Yunus merekrut beberapa orang tenaga pengajar. Diantaranya Buya H. Zamzami Yunus sendiri, Ust. Marzuk Malin Kayo, Ust. Syafrizal Khatib Mangkuto, Ust. Ahmad Dardir Pakiah Bandaro dan seorang tenaga tata usaha asal Palembayan, Ernawati (Almh.)

Sistim pendidikan yang dianut waktu itu adalah sisitim pendidikan salafiah atau *Halaqah* yang mana kurikulum yang dipakai hanya terbatas pada kurikulum Pondok, dengan hanya memepelajjari dan mendalami ilmu-ilmu agama seperti Nahu, Sharaf, Fiqh, Tafsir, Hadits, Tauhid, Taswuf dan lain-lain. Dengan memenfaatkan Gedung Rumah Dinas guru yang sudah tidak terpakai, yang terdiri dari 3 ruangan kecil dengan penyekat semi permanen, proses belajar mengajar tersebut akhirnya terlaksana sebagai cikal bakal berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin sekarang.[56]

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren

   Visi : terciptanya cendikiawan muslim yang professional dan berakhlak mulia

   Misi : - Mewujudkan sumberdaya pondok yang berdisiplin berkualitas, bersih dan berwibawa

[56] Dokumen Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, dilihat pada tgl 13 januari 2018

-Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kepada mutu lulusan yang berkualitas agar santri mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang bermutu

-Mewujudkan sumberdaya insani yang unggul dibidang IPTEK, IMTAQ yang berakhlak yang berakhlak mulia melalui PBM

-Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan

-Mewujudkan penguasaan ilmu-ilmu agama dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama, adat dalam mengayomi kebutuhan sosial kemasyarakatan

-Mewujudkan sarana dan prasarana pondok yang memadai dan berkualitas sesuai kebutuhan

-Mewujudkan partisipasi aktif masyarakat dan dunia usaha dalam pendidikan di pondok

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Memiliki ilmu pengetahan adalah hak setiap pribadi manusia, dengan ilmu manusia bisa menggenggam dunia ditangannya, karena ilmu pengetahuan yang menjadi kunci keberadaan manusia, dalam kehidupan seorang muslim ada beberapa ilmu pengetahuan yang telah Allah wajibkan bagi manusia untuk mencarinya, seperti sabda Rasulullah SAW : طلب العلم فريضة على كل مسلم "*Menuntut ilmu adalah fardu (kewajiban) bagi setiap*

Muslim“ bahkan jika tidak dicari manusia akan diminta sampai mereka menunaikan kewajiban dalam menuntut ilmu pengetahuan ini, lalu ilmu apakah yang diwajibkan oleh Allah untuk menuntutnya yaitu :

1) Ilmu *Tauhid*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan keesaan Allah dan yang berhubungan dengan pokok-pokok agama.
2) Ilmu *Sirri* (*Tasawuf*) yaitu ilmu tentang praktek syariah dan tasawuf yang berhubungan dengan hati dan penyakit-penyakit spiritual.
3) Ilmu Syariat (*fiqih*), yaitu yang berhubungan dengan hukum islam dan pokok-pokoknya.

Salah satu ilmu pengetahuan yang wajib dituntut muslim adalah ilmu Sirri atau ilmu tasawuf, jika tidak dicari maka manusia akan dituntut sampai dia mencari ilmu tasawuf , karena didalam ajaran tasawuf , manusia akan mengetahui apa yang diwajibkan oleh Allah dan apa saja yang dilarang oleh Allah, dalam tasawuf manusia diajarkan bagaimana mencari jalan kebenaran yaitu Allah dan menuntun manusia menuju jalan yang diredhoi Allah,

1. Manfaat pembelajaran tasawuf

Manfaat yang didapatkan ketika mempelajari ilmu tasawuf sangat besar, karena materi yang diajarkan dalam tasawuf mengajarkan bagaimana cara beribadah yang benar kepada Allah, juga mengajarkan bagaimana berhubungan dengan sesama, begitu juga yang telah diungkapkan oleh salah seorang santri melalui wawancara dengan salah seorang santri informan penulis :

> “Manfaat mempelajari tasawuf sangat banyak, dengan mengaplikasikan ilmu tasawuf ini kehidupan akan berjalan dengan baik, tasawuf bagaikan pupuk yang menyuburkan tanaman bagi saya, karena pelajaran lain tidak akan lengkap tanpa adanya pembelajaran tasawuf ”[57]

Hal lain juga disampaikan oleh informan penulis dengan percaya diri bahwa :

> “Manfaat dan Peranan tasawuf sangat banyak bagi saya karena sedikit banyaknya telah mengubah perilaku saya dari sebelumnya, hati saya mulai terjaga, walaupun masih jauh dari kata sempurna “[58]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan lain dengan penuh semangat bahwa :

> “Manfaat mempelajari tasawuf dalam hidup saya, setelah mempelajari ilmu tasawuf hidup saya bisa teratur sesuai dengan aturan agama yang saya pelajari, mampu merubah sikap dan perilaku saya menjadi lebih baik “[59]

Namun tidak hanya itu saja, penulis juga membandingkan jawaban santri dengan pendapat dari pimpinan pondok bahwa :

> “Mengamalkan dan mengambil manfaat dari ilmu tasawuf tidak mudah, hanya orang-orang yang sungguh-sungguh belajar yang bisa mengambil ibrah dari pelajaran yang telah ia pelajari, karena hanya sebagian orang yang bisa mengambil pelajaran dari ilmu yang telah ia pelajari”[60]

---

[57] Susi Santi, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[58] Raudhatul Jannah, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, Lasi Tuo, *Wawancara Pribad*i 13 Jaanuari 2018.

[59] Khalifatun Azizah, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[60] Pimpinan Pondok Pesantren Buya Zamzami Yunus, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

Berdasarkan wawancara pada 13 januari 2018 dengan ustadz dan santri di ponpes penulis menyimpulkan dan beranggapan bahwa sudah sepatutnya bagi orang-orang yang ditunjuki hatinya akan tergerak untuk menjalankan ilmu tasawuf yang telah dia pelajari dalam kehidupannya karena tidak semua orang diberikan ilham dan mengamalkan ilmu itu di dalam dirinya, hanya orang-orang pilihan yang dilunakkan hatinya dan menerima kebenaran juga mampu menjalankan ilmu yang telah dia pelajari.

a. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah

Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-nya dan tidak disertai dengan keberhasilan hati. Sementara itu, essensi tasawuf adalah *takiyah an-nafs* yang artinya membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan tasawuf, hati seseorang menjadi bersih sehingga berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketentraman jiwa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh materi tasawuf dalam membersikan hati santri dalam beribadah kepada Allah, penulis bertanya kepada santri apakah santri merasa bersih hatinya dalam beribadah kepada Allah, dan jawaban santri bahwa :

> "Kadang-kadang saya merasa dalam beribadah semata-mata hanya karena Allah, tetapi kadang saya merasa malas dalam ibadah, saya sering merasa ibadah karena tuntutan saja"[61]

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh salah seorang santri bahwa :

> "Dalam beribadah kepada Allah saya selalu berusaha meluruskan niat saya, tetapi ada saatnya saya merasa enggan melakukannya, kadang rasa lelah membuat saya malas melakukannya"[62]

Melalui jawaban santri penulis beranggapan bahwa keadaan sesorang dapat mempengaruhi kualitas ibadahnya juga, jika dia dalam keadaan baik maka dia juga dapat membaikkan ibadahnya, tetapi jika dia dalam keadaan yang tidak stabil maka menurun juga kualitas ibadahnya, ini semua tidak dapat dipungkiri karena manusia memiliki hati yang sering berubah-ubah dalam tiap detik.

b. Mempertinggi akhlak manusia

Jika hati seseorang suci, bersih, serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela. Sebagai jawaban untuk mencari tahu apakah materi tasawuf mampu menjadikan santri berakhlak mulia, berikut ini jawaban santri :

---

[61]Raudhatul Jannah, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, Lasi Tuo, *Wawancara Pribad*i 13 Jaanuari 2018

[62] Syafwatul Insani,Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi,* Lasi Tuo 13 Januari 2018

> "Dari kepribadian saya sebelumnya saya merasa ada perubahan, walaupun tidak banyak tapi saya merasa bahwa materi tasawuf mampu merubah prilaku saya yang sebelumnya, jika dulu saya pernah membantah perkataan orang tua, tetapi sekarang saya berusaha untuk tidak membantah lagi"[63]

Dan jawaban dari salah seorang ustad yang mengajarkan tasawuf di ponpes bahwa :

> "Meskipun tidak semua santri yang dapat mengambil manfaat atau mengamalkan materi tasawuf, tetapi sebagian dari mereka sudah memiliki akhlak yang baik"[64]

Dapat penulis simpulkan bahwa sebagian dari santri sudah mengamalkan materi tasawuf dalam dirinya, mereka berangsur-angsur menerapkan materi kedalam dirinya, itu berarti ada kesadaran dalam diri mereka untuk memperbaiki diri untuk menjadi orang yang lebih baik.

2. Materi Kitab Minhajul 'abidin

Pembelajaran tasawuf sudah menjadi mata pelajaran wajib di pondok pesantren Ahhabul Yamin, tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren dan banyak berdirinya pondok pesantren modern, tidak semuanya memakai kitab kuning dan memilih tasawuf sebagai salah satu mata pelajaran wajib, berbeda dengan pondok pesantren ashhabul yamin

[63] Rina Martini, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018

[64] Marzuk, Guru Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, 13 Januari 2018

yang masih menggunakan kitab kuning dan menjadikan tasawuf menjadi salah satu mata pelajaran wajib.

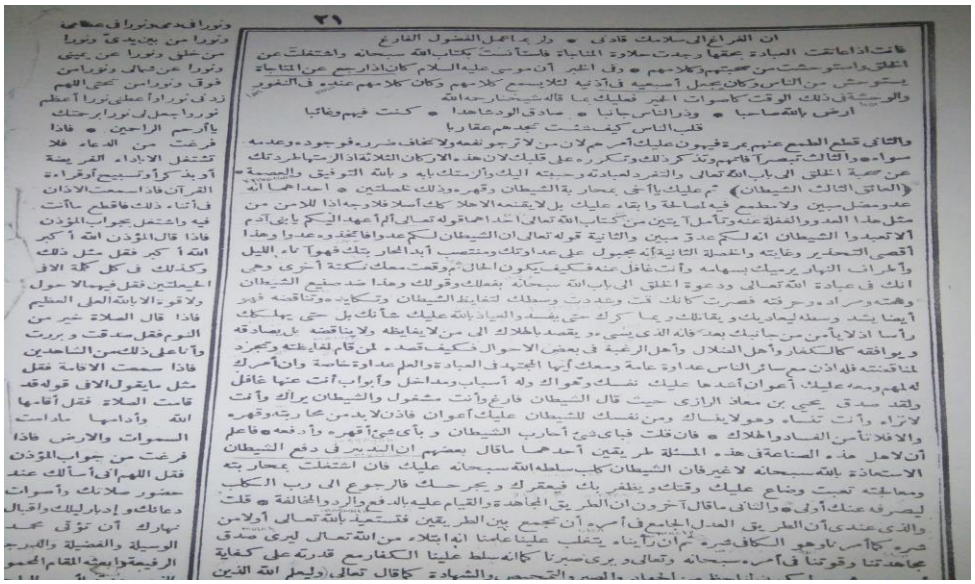
Kitab tasawuf Minhajul ‘abidin karangan dari Imam Al-Gazali merupakan salah satu pelajaran tasawuf memakai kitab kuning di pondok pesantren Ashhabul Yamin, belajar membaca kitab kuning sudah terlihat sangat langka, karena sekarang sudah banyak berdiri pondok pesantren modern yang memilih belajar mengikuti alur sesuai zamannya, namun ponpes Ahhabul yamin memilih istiqomah dari semenjak berdiri sampai sekarang menjalankan tradisi yang sangat klasikal, menandakan bahwa pondok dan para santri sangat menjunjung tinggi kegiatan pelajaran klasik dan sangat mencintai belajar kitab kuning dengan materinya terutama tasawuf,

a. Habluminallah

Materi yang dipelajari dalam kitab Minhajul’Abidin di ponpes adalah materi yang berhubungan dengan manusia dengan Khaliknya, bagimana manusia mencari jalan untuk dekat kepada Allah dan menjadikan dunia sebagai perantara bagi manusia untuk sampai kepada Allah.

Berdasarkan observasi pada 12 November 2017, pada hari Minggu jam 7.30 Wib santri memasuki ruangan belajar mereka duduk

ditempat masing-masing kemudian ustadz yang mengajar tasawuf juga masuk, pada hari itu mereka membahas materi tentang ragam godaan manusia yang ketiga yaitu syetan, setelah materi minggu lalu dibaca oleh salah seorang santri, pelajaran dilanjutkan dengan materi tentang ragam godaan manusia yang ketiga yaitu syetan, sebelumnya ustadz menunjuk salah seorang santri untuk membaca matannya beberapa baris, dan menanyakan *sigat* dan '*irab* dari beberapa kalimat, setelah itu ustadz membaca matan beberapa baris, kemudian ustadz menterjemahkan kata demi kata materi tasawuf dalam kitab kuning, kadang-kadang dalam proses pembelajaran ustadz menanyakan sigat dan 'irab dari kalimat yang sedang dibahas, tidak hanya menterjemahkan kata, tetapi ustadz juga menjelaskan makna atau kandungan dari materi pada hari itu.



Dan pada observasi pada 13 januari 2018 santri dan ustadz memasuki kelas dengan materi kendala-kendala dijalan ibadah, secara garis besar ustadz menyampaikan kendala di jalan ibadah yang pertama yaitu rezeki dan tuntutan nafsu. Sama dengan observasi sebelumnya setelah materi minggu lalu dibacakan, dan pembacaan matan oleh salah seorang santri dilanjutkan dengan pembacaan materi oleh ustadz, yang mencakup pembacaan matan beberrapa baris, terjemahan kata demi kata, dan menyampaikankan kandungan materi pada hari itu tugas santri mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh ustadz, dan di akhir pembelajaran ustadz menyuruh salah seorang santri untuk mengulang terjemahan yang dibacakan oleh ustadz pada hari itu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa materi-materi yang diajarkan dalam kitab tasawuf sangat menakjubkan sekali, karena materinya benar-benar sangat penting bagi kehidupan santri sehari-hari, tidak hanya sekedar materi tentang larangan melakukan ini, atau larangan melakukan itu, tetapi bagaimana seseorang itu menjauhi dan menghindari melakukan sesuatu untuk mencari ridho Allah semata tanpa ada iming-iming dibelakangnya.

b. Habluminannas

Materi tasawuf tidak hanya materi yang berhubungan dengan Allah tetapi juga materi yang berhubungan dengan sesama makhluk, bagaimana sesama muslim untuk mengasihi yang kecil, mengormati

yang lebih besar, dan bagaimana mengayomi teman-teman mereka. saling mendukung dan menyangi seperti menyayangi diri mereka sendiri, sesuai dengan apa yang telah di perintahkan Rasulullah terhadap umat islam, bahwa mukmin dengan mukmin lain itu seperti satu anggota tubuh, jika satu bagian anggota tubuh yang sakit maka seluruhnya merasakan sakit, untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim mengetahui materi ini, sehingga mukmin itu tau bagaimana cara memperlakukan saudaranya sendiri. Untuk mengetahui bagaimana pendapat santri tentang hadis nabi ini, maka ini jawaban mereka :

> "Hadis ini saya pahami bahwa antara saya dan teman saya tidak ada bedanya jika saya menyayangi diri saya berarti saya juga harus menyayangi teman saya juga, sebesar sayang saya terhadap diri saya sendiri"[65]

jawaban yang serupa juga dikatan oleh santri lain makna hadis bagi saya bahwa :

> "tidak ada perbedaan antara saya dengan saudara saya, jika dia susah saya juga akan merasa susah, jika dia bahagia saya juga akan bahagia"[66]

Di Ponpes Ashhabul Yamin pelaksanaan pembelajaran tasawuf terjadwal sesuai dengan pembelajaran pada umumnya yaitu 2 jam pelajaran perminggu, sesuai dengan kebijakan dari pondok pesantren dan pelaksanaan guru bidang studi di dalam kelas.

---

[65] Nurlaila, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018

[66] Lutfiah Syahnur, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018

Dalam proses pembelajaran tasawuf di ponpes guru masuk ke dalam lokal, membaca doa, bahkan disambung dengan membaca Al-Quran terlebih dahulu, setiap santri bergiliran membaca Al-Quran tiap harinya lebih kurang 15 menit, itu sesuai dengan ungkapan seorang santri bahwa :

> "Setelah ustadz masuk, santri laki-laki bersalaman dengan ustadz kami lanjutkan dengan membaca Al-Quran selama 15 menit"[67]

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 November 2017, setelah Penutupan bacaan al-Quran dan diiringi dengan doa bersama, menandakan santri akan memulai masuk pada pembelajaran tasawuf, ustadz akan langsung menunjuk salah satu santri untuk mengulang matan, terjemah, makna atau kandungan dari pelajaran minggu lalu, pemilihan santri untuk mengulang pembelajaran minggu lalu ditunjuk pada hari ini secara langsung oleh Ustadz, jadi para santri akan mengulang pelajaran dirumah maupun di asrama untuk mempersiapkan diri jika ditunjuk oleh ustadz mengulang materi minggu lalu, pada hari itu materi minggu lalu membahas tentang godaan manusia yang ketiga yaitu *syetan*, yang membaca materi minggu lalu adalah Irfan Mahendra, ketika mengulang materi minggu lalu Irfan membaca matan satu baris, lanjut membaca terjemahannya sampai akhir.

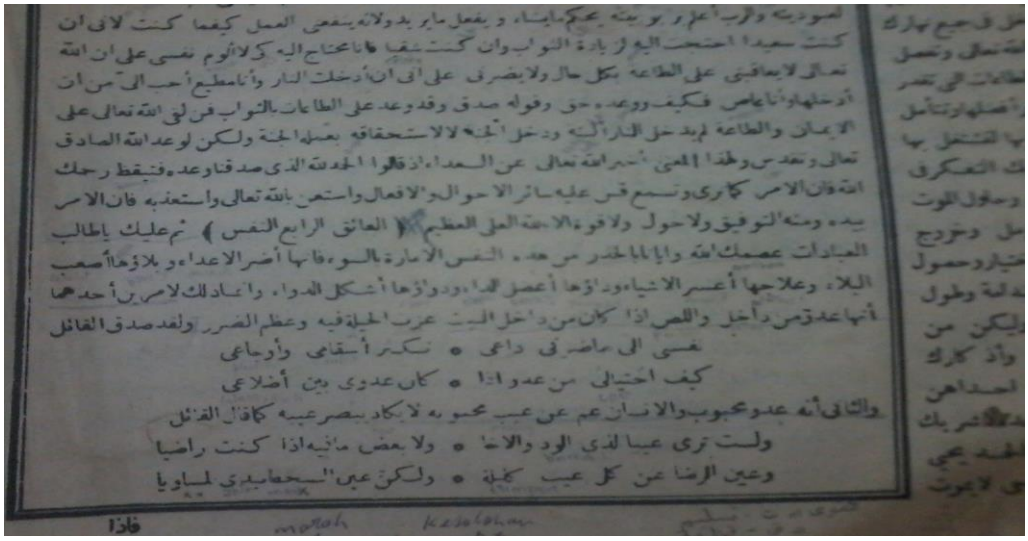
Setelah Irfan selesai membacakan ustadz bertanya kepada para santri masalah materi minggu lalu tentang godaan manusia yang ketiga yaitu syetan,

---

[67] Mulia Rahmadani Aziz, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

dengan pertanyaan kenapa syetan menjadi salah satu godaan terbesar bagi manusia, kemudian para santri menjawab: karena syetan sudah berjanji di surga untuk mengganggu anak cucu Adam sampai hari kiamat, dan setelah itu ustadz menjelaskan sedikit materi yang berkaitan dengan minggu lalu, baru ustadz masuk kemateri selanjutnya tentang mengenali tipu daya syetan.

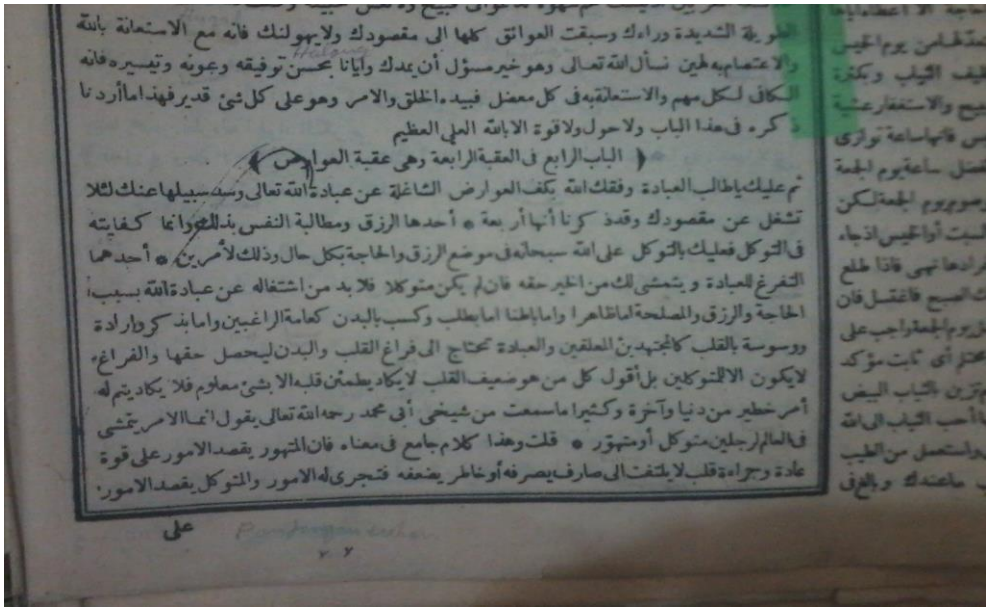
Begitu juga dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 13 Januari 2018 sebelum membahas materi selanjutnya para santri membaca al-Quran dilanjutkaan dengan pembacaan materi selanjutnya tetapi pada hari ini ustadz langsung membaca materi selanjutnya yaitu tentang penghalang atau godaan manusia yang keempat adalah hawa nafsu, sama dengan observasi sebelumnya, ustadz membacakan matan, dan menterjemahkan, dan menjelaskan makna dari materi pada hari itu, dan diakhir pembelajaran ustadz menunjuk salah seorang santri untuk mengulangnya, materi pada hari itu dapat dilihat pada gambar dibawah.



Penulis menyimpulkan bahwa Kadang setelah selesai mengulang materi minggu lalu, giliran ustadz untuk mengulang sedikit pelajaran minggu lalu, dengan menambah hal yang kurang disampaikan oleh santri yang membaca pelajaran pada hari itu dan meminta pendapat santri untuk mengeluarkan pendapatnya,

Tidak hanya demikian berdasarkan observasi Pada tanggal 13 Januari 2018 santri dan ustadz pada Minggu ini membahas tentang kendala-kendala di jalan ibadah, Ustadz menjelaskan apa itu maksud kendala-kendala di jalan ibadah secara garis besar terlebih dahulu dan menyampaikan tujuan dari mempelajarinya, ustadz menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan apa saja kendala-kendala di jalan ibadah, *pertama* rezeki dan tuntutan nafsu, *kedua* ragu dan khawatir, *ketiga* qadha Allah, *empat* musibah dan kesulitan hidup.

Tujuannya adalah supaya kita bisa bertawakal dan berserah diri hanya kepada Allah, tidak terperdaya dengan apa-apa yang telah kita miliki, jadikan kemudahan dan harta yang kita miliki semakin mendekatkan diri kepada Allah bukan malah sebaliknya, begitu juga dengan kesusahan dan penderitaan yang kita alami, jadikan sebagai tonggak untuk memperbaiki diri sehingga kita bisa menjadi orang yang lebih baik lagi, materi pada hari itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



الطريق الشديدة وراءك وسبقت العوائق كلها الى مقصودك ولايهولنك فانه مع الاستعانة بالله
والاعتصام به هين نسأل الله تعالى وهو خير مسؤل أن يمدك وإيانا بحسن توفيقه وعونه وتيسيره فانه
الكافي لكل مهم والاستعانة به في كل معضل فبيده الخلق والامر وهو على كل شئ قدير فهذا ما أردنا
ذكره في هذا الباب ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

﴿ الباب الرابع في العقبة الرابعة وهي عقبة العوارض ﴾

ثم عليك يا طالب العبادة وفقك الله بكف العوارض الشاغلة عن عبادة الله تعالى وسد سبيلها عنك لئلا
تشغل عن مقصودك وقد ذكرنا أنها أربعة ٭ أحدها الرزق ومطالبة النفس بذلك وانما كفايته
في التوكل فعليك بالتوكل على الله سبحانه في موضع الرزق والحاجة بكل حال وذلك لأمرين ٭ أحدهما
التفرغ للعبادة ويتمشى لك من الخير حقه فان لم يكن متوكلا فلا بد من اشتغاله عن عبادة الله بسبب
الحاجة والرزق والمصلحة اما ظاهرا واما باطنا اما بطلب وكسب بالبدن كعامة الراغبين واما بذكر وارادة
ووسوسة بالقلب كالمجتهدين العلقين والعبادة تحتاج الى فراغ القلب والبدن ليحصل حقها والفراغ
لايكون الا للمتوكلين بل أقول كل من هو ضعيف القلب لايكاد يطمئن قلبه الا بشئ معلوم فلا يكاد يتم له
أمر خطير من دنيا وآخرة وكثيرا ما سمعت من شيخي أبي محمد رحمه الله تعالى يقول انما الامر يتمشى
في العالم لرجلين متوكل أو متهور ٭ قلت وهذا كلام جامع في معناه فان المتهور يقصد الامور على قوة
عادة وجراءة قلب لايلتفت الى صارف يصرفه أو خاطر يضعفه فتجري له الامور والمتوكل يقصد الامور

على

Setelah menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari, ustadz menyuruh salah seorang santri untuk membacakan matannya sedikit, dan menanyakan *sigat* dan *'irab*nya, setelah selesai ustadz membacakan materi tasawuf selanjutnya, dengan membaca matan sedikit, dilanjutkan dengan terjemahannya, dan ustadz jelaskan maksud dari materi (surahnya).

Berdasarkan observasi ini penulis menyimpulkan bahwa sebelum ustadz menyampaikan materi baru kadang-kadang Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan materi terlebih dahulu, ini bertujuan supaya santri aktif diluar maupun di dalam ruangan belajar, sehingga santri memiliki motivasi untuk terus belajar bahkan disaat tidak mengikuti pelajaran, meskipun tidak semua santri sadar dan mau mengikutinya, karena segigih apapun seorang guru jika tidak ada kesadaran

dalam diri santri, guru pun juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ini senada dengan ungkapan salah seorang ustadz yang mengatakan :

> "saya selalu berusaha sebisa mungkin untuk memberikan ilmu pengetahuan yang saya miliki, mendidik santri dan mengarahkan mereka pada jalan yang benar, tetapi tidak semua santri yang dapat menerima dan mengikuti arahan yang saya berikan, karena kadar kesadaran dari mereka juga berbeda-beda"[68]

Ungkapan lain dari seorang santri dalam proses belajar belajar mereka :

> "Sebelum materi selanjutnya dibacakan oleh ustadz kadang-kadang kami diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi, dan ketika pelajaran berlangsung kadang-kadang Ustadz sesekali menanyakan sigat dan 'irab kalimat pelajaran tasawuf tersebur pada kami"[69]

Senada dengan itu juga diungapkan oleh salah seorang santri bahwa :

> "Ustadz memberikan kesempatan pada kami untuk menjelaskan materi saat itu jika waktu memungkinkan,"[70]

Begitu juga observasi yang penulis lakukan pada 21 Januai 2018 dalam pelaksanaan penyampaian materi ustadz saat itu menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, pada kesempatan ini para santri dan ustadz membahas tentang materi lanjutan minggu lalu yaitu tentang ragu dan khawatir, pada kesempatan ini ustadz tidak menunjuk santri untuk membaca tetapi ustadz langsung menyapaikan maksud dan tujuan materi hari itu

---

[68] Kalbadri Spd, Ustadz Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[69] Nurlaila, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[70] Rina Martini, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

mengingat waktu tidak terlalu memungkinkan. Ustadz menjelaskan maksud dari ragu dan khawatir adalah bahwa kurangnya keyakinan dan lemahnya iman membuatmu ragu dan khawatir tentang ketentuan hidup yang kamu jalani, jika kita benar-benar meyakini Allah cukup berserah diri sebagai jalan untuk percaya dengan ketentuan Allah.

Maka dari observasi dan keterangan ustadz dan santri penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tasawuf sangat menarik untuk dipelajari sebagai bekal bagi kehidupan manusia, dengan materi yang begitu dalam sekali, meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran tasawuf ustadz jarang menggunakan media tetapi pelaksanakan pembelajaran sudah cukup baik, terbukti dengan kesempatan yang telah ustadz berikan kepada santri dan tidak hanya berpusat kepada ustadz saja, tetapi santri juga diberikan peluang sesuai dengan takar kesanggupannya.

Berdasarkan observasi pada 13 Januari 2018 dalam proses penyampaian materi tasawuf di akhir pelajaran ustadz akan menunjuk salah seorang santri untuk mengulang materi yang baru saja dibacakan oleh ustadz, ini dilakukan ustadz supaya ketika proses pelajaran berlangsung santri menyimak ustad, karena akan disuruh mengulang untuk membaca lagi, tidak semua santri akan benar-benar menyimak saat belajar ada yang tidur atau ada juga yang berbicara dengan teman disebelahnya , seperti yang diungkapkan salah seorang ustadz yang mengajar tasawuf :

> "Ketika saya selesai membaca dan menerangkan pelajaran pada hari itu, biasanya saya akan menyuruh salah seorang santri untuk mengulangnya, hikmah dari menunjuk salah seorang santri ini supaya selama proses pelajaran berlangsung semuanya menyimak dan tidak ada yang main-main apalagi tidur dibelakang"[71]

Begitu juga ungkapan dari salah seorang santri ponpes ini :

> "Setelah selesai menerangkan materi ustadz akan menunjuk salah seorang dari kami untuk mengulang terjemahan"[72]

Dalam proses pembelajaran tasawuf tujuan utama dari pembelajaran adalah hal yang ingin dicapai oleh ustadz, yaitu memperbaiki kepribadian santri menjadi pribadi yang lebih baik dan meskipun dalam pelakasanaan pembelajaran santri lebih banyak mendengarkan ustadz ketika ustadz membacakan materi tasawuf

3. Sistem Evaluasi pembelajaran Tasawuf

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar tercapai atau tidak maka penilaian yang harus dimainkan peran dan fungsinya, dengan kata lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Dalam proses pembelajaran secara umum penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu : *pre test* yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran

[71] Marzuk, Ustadz Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[72] Lutfiah Syahnur, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

dimulai, *mid test* yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran, *post-test* yaitu tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, juga penilaian lanjutan yaitu diluar proses belajar mengajar.

Bentuk penilaian tidak hanya dilakukan saat pelaksanaan belajar berlangsung tetapi hendaknya ada penilaian lanjutan yaitu diluar proses belajar mengajar, seperti keterangan yang telah penulis jabarkan diatas, di ponpes dalam belajar tasawuf mereka membahas materi yang berhubungan tentang bagaimana menjaga hubungan dengan pencipta (Allah) tidak hanya itu, dalam materi tasawuf juga diajarkan bagaimana menjaga hubungan sesama manusia, apa yang boleh seorang muslim lakukan dan apa yang tidak dilakukan oleh seorang muslim, jadi tidak hanya melakukan penilaian terhadap kemampuan bagi santri untuk membaca matan, membaca terjemah dan mengerti tentang sighat dan ‘irab saja yang dinilai tetapi juga penilaian yang berhubungan dengan pengamalan isi dari materi tasawuf yang telah santri pelajari.

Setelah melakukan wawancara tentang tujuan pembelajaran tasawuf kepala sekolah dan kepada ustadz yang mengajar tasawuf, penulis mendapatkan jawaban bahwa tujuan pembelajaran tasawuf yang dicita-citakan oleh pihak sekolah adalah menjadikan santri pintar secara teori (membaca matan, terjemah, surah), namun yang tidak kalah penting yaitu penanaman nilai-nilai yang ada di dalam materi tasawuf juga teraplikasi dalam kepribadian santri, yang meliputi (kognitif, psikomotor, afektif)

Untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi yang diperoleh para santri, maka berikut jawaban ustadz :

> "Sejauh ini saya melihat tingkat kemampuan santri dalam menguasai materi berbeda-beda, tetapi bisa dikatakan mereka semua mampu untuk menguasai materi dengan daya tangkap mereka masing-masing, apalagi mereka sekarang sudah besar-besar jadi kesadaran sudah mulai nampak bagi saya"[73]

Senada dengan itu salah seorang ustadz tasawuf lain mengatakan bahwa:

> "Rata-rata dari mereka jika disuruh membaca kitab tasawuf baik yang berlalu mereka bisa membacanya atau menanyakan materi yang akan dipelajari mereka sudah punya jawaban masing-masing, bisa dikatakan kemampuan mereka lumayan"[74]

Pernyataan dari ustadz dan observasi yang penulis lihat bahwa dalam penguasaan materi para santri memang cukup baik, semua itu terlihat ketika mereka membacakan materi minggu lalu, bisa menjelaskan jika ditanya maksudnya, begitu juga dengan membaca matan kitab dan terjemahannya, dari sana dapat penulis pahami bahwa meski dengan daya tangkap dan kemampuan memahami materi berbeda-beda tetapi para santri bisa membaca atau mengulang kembali materi minggu lalu dengan cukup baik.

Tujuan pembelajaran tasawuf sebenarnya adalah untuk dapat merubah prilaku santri, tetapi meskipun demikian masih ada sebagian

[73] Marzuk, Ustadz Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018

[74] Kalbadri Spd, Ustadz Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018

santri yang masih memiliki kepribadian yang kurang baik. Sejauh yang penulis dalami pihak sekolah sebenarnya sudah mencoba untuk merubah santri dengan berbagai nasihat dan aturan yang ada. Namun fakta yang penulis lihat dilapangan dalam pembelajaran tasawuf penguasaan membaca baris kitab, terjemahan kitab, serta kemampuan untuk menjelaskan makna dalam materi tasawuf tetap menjadi prioritas utama yang tidak dapat di tawar, secara tidak langsung dapat penulis pahami bahwa kemampuan menguasai membaca kitab adalah hal yang lebih dipentingkan secara tidak sadar.

Meskipun secara tujuan mengarahkan untuk merubah kepribadian santri, tetapi secara tidak tertulis penguasaan santri dalam materi adalah hal yang diinginkan dari sekolah, dari sini penulis berprasangka baik bahwa dengan penguasaan materi tasawuf ini, mampu mengarahkan santri karena mereka tahu dan mengerti makna yang terkandung dalam setiap materi yang mereka pelajari.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh materi tasawuf dalam prilaku santri dan pengamalan materi yang telah santri pelajari, penulis mewawancarai para santri, dan ini jawaban mereka :

> “Pengamalan materi tasawuf sanggatlah sulit, saya sudah berusaha untuk menerapkan, tetapi sulit untuk mengamalkan secara keseluruhan, sebagai manusia biasa saya adalah oarng tidak luput

dari dosa, masih labil dalam berbagai hal, kadang-kadang saya mampu mengendalikan diri, kadang-kadang saya lepas diri"[75]

Jawaban serupa juga dikatakan oleh seorang santri terhadap pengamalan tasawuf dalam dirinya :

"penerapan materi tasawuf dalam diri saya sedikit banyaknya sudah saya coba terapkan tetapi belum semua materi tasawuf, walaupun demikian saya akan berusaha menerapkan materi tasawuf dalam diri saya"[76]

Begitu juga dengan jawaban salah seorang santri dengan sedikit tertunduk sedih :

"Kalau ditanya penerapaan ilmu tasawuf yang telah saya terapkan mungkin masih sedikit karena susah sekali bagi saya untuk menerapkan materi tasawuf dalam diri saya, masih banyak penghalang bagi saya untuk mengamalkannya"[77]

Senada dengan itu ketika penulis bertanya pada seorang santri tentang penerapan ilmu tasawuf dia menjawab bahwa :

"Saya selalu berusaha menerapkan materi tasawuf yang saya pelajari, tetapi dari sekian banyak materi tasawuf yang saya pelajari masih banyak yang belum sanggup saya amalkan, tetapi saya selalu berusaha untuk menerapkannya"

Mengamalkan ilmu yang telah dipelajari bukanlah hal mudah, apalagi ilmu tasawuf, selalu akan ada halangan dan rintangannya jika tidak dari diri orang itu, maka bisa jadi rintangan dari lingkungannya, karena manusia

[75] Susi Santi, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[76] Mulia Rahmadani Aziz, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

[77] Raudatul Jannah, Santriwati Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

mempunyai hati yang lemah dan sering berubah-ubah, untuk dapat mengamalkannya tentunya yang paling utama adalah kesadaran dari diri santri itu sendiri, tanpa ada kesadaran setinggi apapun materi yang telah dipelajari tidak akan berarti apa-apa.

Begitu juga jawaban dari pimpinan pondok ketika penulis tanyakan bagaimana cara melihat sejauh mana materi pembelajaran tasawuf yang sudah dipelajari santri dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka beliau menjawab bahwa :

> "Kadar kesadaran dan kemauan dalam diri santri berbeda-beda, bagi santri yang dilunakkan hatinya akan mudah mengamalkan materi yang telah dia pelajari, tetapi jika santri yang belajar hanya sekedar belajar, tentu adakalanya mereka mengamalkan, adakalanya mereka melupakannya begitu saja, sebagai seorang guru tentu yang bisa dilakukan hanya mengarahkan mereka untuk dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan apa yang seharusnya mereka jalankan, tidak mungkin guru mengawasi mereka kemana-mana selama 24 jam, tentunya satu yang selalu guru doakan semoga Allah membukakan hati para santri untuk sungguh-sungguh belajar dan mengamalkannya"[78]

jawaban serupa dari ustadz tasawuf ketika ditanyakan pertanyaan yang sama :

> "Dalam pandangan saya masih ada sebagian santri yang belum mengamalkannya, karena diantara mereka masih banyak yang berperilaku kurang baik, Saya selalu berusaha mengarahkan siswa untuk dapat mengamalkan pelajaran yang telah mereka pelajari, setiap kali pertemuan tidak bosan-bosannya saya mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak ada

[78] Buya Zamzami Yunus, Pimpinan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

gunanya dan setiap ilmu yang dipelajari akan diminta pertanggunjawabannya jika tidak diamalkan"[79]

Maka pengamalan materi diserahkan kembali kepada santri, semua tergantung atas kesadaran mereka, selama ustadz mereka sudah mengarahkan santri untuk dapat mengamalkan materi yang telah mereka pelajari, ustadz tidak mungkin mengawasi santri selama 24 jam, karena tugas seorang guru adalah mengajarkan dan mengarahkan mereka sebisa mungkin, diluar itu ustadz tidak pu nya daya apa-apa lagi. Maka dalam pengamalan materi tasawuf masih ada santri yang belum bisa melaksanakannya.

Untuk mengetahui kenapa masih ada dari para santri yang tidak terbuka hatinya dengan materi-materi tasawuf, penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang santri yang dilaporkan bermasalah. dari wawancara ini penulis simpulkan bahwa santri ini mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya, sesuatu yang sudah terbiasa itu sangat sulit untuk mengubahnya, santri mengakui mengetahui bahwa apa yang dia lakukan itu adalah salah, tetapi untuk merubah yang sudah kebiasaan itu adalah hal yang sangat sulit, terkadang santri mencoba untuk merubahnya dan terkadang itu berhasil, namun kadang dia kembali berbuat demikian.

[79] Marzuk, Ustadz Tasawuf Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, *Wawancara Pribadi*, Lasi Tuo 13 Januari 2018.

jawaban lain dari santri bahwa untuk melakukan hal yang baik itu ada saja halangan dan rintangan, santri mengatakan bahwa ia susah untuk menahan emosi dan marah yang ada dalam dirinya, dia berusaha untuk mengendalikan diri, dan santri ini juga mengungkapkan mungkin karena dia berasal dari keluarga yang pemarah.

Menjadi orang baik yang disayangi oleh lingkungan adalah impian bagi semua orang, apalagi menjadi hamba yang dirihoi dan disayangi oleh Allah, untuk menjadi orang baik bukanlah hal yang mudah tetapi bukanlah hal yang mustahil, selama ada kemauan dan tekad apa yang sulit dan tidak mungkin secara hakikat bisa saja tercapai jika ada kemauan yang besar di dalam diri kita, karena halangan dan rintangan adalah wujud yang harus mampu manusia tempuh dengan pintu rahasia di dalam kebaikan, maka kunci utama untuk menuju orang yang lebih baik terletak pada tangan manusia itu sendiri.

C. Pembahasan / Analisis penelitian

Tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dituntut oleh seorang muslim karena dalam kajian tasawuf dibahas semua ruang lingkup hubungan manusia dengan Tuhannya juga hubungan manusia dengan sesamanya, maka sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk mempelajari ilmu tasawuf, sehingga seorang muslim tahu apa hak dan kewajibannya sebagai makhluk terhadap Khaliknya, begitu juga mengenai hak dan kewajiban terhadap sesama.

Pembelajaran tasawuf secara klasik menggunakan kitab kuning tentu berbeda dengan pembelajaran tasawuf secara umum meski secara pembahasan materinya tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya peralihan bahasa saja, ketika kebanyakan pesantren telah banyak beralih dari belajar kitab kuning kebuku pelajaran tasawuf biasa, dari bahasa arab yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, berbeda dengan kitab kuning tasawuf untuk mengetahui isi dan kandungaan dalam materi tasawuf seseorang harus menguasai ilmu alat untuk dapat memahami makna yang terkandung didalamnya, apakah itu dari segi *'irab, sighat*, semua hal yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan saraf harus dapat dikuasai, karena itu menguasai ilmu alat adalah salah satu kunci untuk dapat membaca kitab kuning, begitu juga di ponpes ashhabul yamin. Kemudian tidak hanya sekedar mempelajari dan menguasai teori-teori dalam membaca kitab saja, penanaman materi tasawuf merupakan hal yang paling utama bagi santri yang mempelajarinya, karena ilmu tanpa amal tidak akan ada gunanya.

Imam Al-Gazali pernah berpesan "ketahuilah bahwa ilmu dan ibadah itu merupakan dua sisi permata, karena dengan keduanya menjadi sebab apa yang kita lihat dan kita dengar, serta yang menghasilkan kreasi dari orang yang memilikinya, juga menjadi bahan ilmu bagi pengajar dan sekaligus penasihat bagi orang-orang yang biasa memberikan nasehat, serta penggagas bagi orang-orang yang memberikan teori/gagasan.

Maka materi tasawuf akan mengantarkan seorang muslim memperbaiki akhlak dan sifat buruk yang ada didalam dirinya, tidak hanya bagi penuntut ilmu tetapi bagi yang mengajarkan ilmu juga, dan bahwasanya pengamalan ilmu itu merupakan buah dari ilmu, manfaat yang dipetik dari segala ruang lingkup materi tasawuf yang telah dipelajari, ibadah dan mengamalkan materi merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang bertaqwa dan mulia, pengamalan dan ibadah seseorang merupakan tujuan bagi orang-orang yang memiliki keinginan keras untuk menjadi insan yang lebih baik, meskipun banyak rintangan dan kesulitan untuk beribadah kepada Allah semata, maka orang-orang yang benar-benar mencari ridho Allah akan mampu melewati kesulitan itu.

Materi dalam kitab tasawuf yang diajarkan diponpes ashhabul yamin adalah materi yang mengajarkan bagaimana interaksi manusia dengan Tuhannya juga berhubungan dengan sesamanya, dalam mengajarkan ilmu seorang pendidik akan memiliki cara untuk menyampaikan materi, diponpes ustadz dalam menyampaikan materi lebih berpusat kepada ustadz, tugas santri mendegar dan memperhatikan materi yang diajarkan ustadz pada hari itu, untuk mengetahui seberapa besar tujuan dari pembelajaran tasawuf tercapai maka evaluasi menjadi kunci untuk melihatnya, inti dari tujuan utama pembelajaran tasawuf adalah perbaikan akhlak seorang santri, maka dari awal belajar santri telah diarahkan fungsi dan kegunaan materi tasawuf yang telah dipelajari, sehingga materi tasawuf benar-benar

berdampak bagi kepribadian santri, tahap demi tahap materi akan mampu memperbaiki tingkah laku santri meski perlu kontrol yang serius dari usatad yang mengajar tasawuf, dan yang paling utama yaitu kesadaran dari santri itu sendiri.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

BAB V

PENUTUP

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin tentang pelaksanaan pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning melalui wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : bahwa di ponpes tasawuf menggunakan kitab Minhajul ‘Abidin karangan dari Imam Al-Gazali, di dalam materi yang ada dalam ajaran tasawuf Minhajul ‘Abidin sangat banyak fungsinya bagi kehidupan para santri, sebagian dari mereka telah mengungkapkan bagaimana manfaat yang mereka rasakan setelah mempelajarinya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi lebih baik, terutama yang berhubungan dengan khalik, selain manfaat yang banyak juga sangat berguna dalam kehidupan santri, sebagai jalan untuk menuntun santri untuk kehidupan akhiratnya. Materi yang diajarkan dalam tasawuf tidak hanya materi yang berhubungan dengan Allah tetapi juga berhubungan manusia dengan sesamanya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning merupakan salah satu ciri khas dari pondok, masing-masing santri memiliki kitab dan menyimak kata demi kata yang dibacakan oleh ustadz ketika dalam proses belajar, meskipun penyampaian materi lebih dominan

kepada ustadz, yang mana santri lebih banyak bertugas untuk mendengar dan memahami materi yang disampaikan ustadz, tetapi kadang-kadang ustadz juga mengaktifkan fungsi otak santri dengan memberikan kesempatan pada santri untuk memahami maksud dari materi yang ada, sebelum materi dikembalikan kepada ustadz sendiri.

Sistem pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi atau penilaiannya, begitu juga dengan evaluasi untuk pembelajaran tasawuf, sesuai dengan tujuannya materi tasawuf bertujuan untuk membersihkan hati seorang santri dan memperbaiki akhlak santri, maka sejak awal ketercapaian tujuan pembelajaran tasawuf adalah hal yang sangat diinginkan oleh ustadz yang mengajarkan tasawuf, yang meliputi kognitif santri, dari penilaian penulis santri sudah mampu menguasai teori dan praktik ilmu alat dalam matan ilmu tasawuf juga kepandaian dalam menterjemahkan serta menjelaskan surah yang terkandung didalamnya, namun dalam ranah afektif akan terlihat bagaimana dampak materi tasawuf dalam kepribadian santri, sesuai dengan data dan observasi yang penulis lakukan bahwa sebagian dari santri sudah memperlihatkan perubahan dalam diri mereka, tetapi sebagian lagi masih ada materi yang belum tertanam dalam tingkah laku santri.

B. Saran

Diharapkan kepada kepala sekolah untuk terus mengontrol pembelajaran tasawuf sehingga pembelajaran tasawuf benar-benar mampu membawa keselamatan bagi para santri tidak hanya di dunia tetapi juga mampu melindungi santri sampai akhirat. Diharapkan kepada ustadz untuk tidak bosan mendidik dan mengarahkan santri, karena mereka masih tahap mencari jati diri, dengan dorongan yang selalu ustadz berikan mudah-mudahan santri dapat menjadi santri yang berakhlak mulia dan selamat di dunia dan akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afifuddin dan Saebeni, Beni Ahmad, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia.

Al-gazali, (2013), *Minhajul 'Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah*, Jakarta Selatan : Khatulistiwa press

Anwar, Rosihun,(2011), *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Cv Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi, (1998), *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azra, azyumardi (1999), *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu

Bungin, Burhan, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Darmansyah, (2012), *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, Jakarta : PT Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka.

Djamaliddin, (1998), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia,

Gunawan, Imam (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara

Hamalik, Oemar (2002) *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Hasbullah, (1996), *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Jumatoro, Totok, (2012), *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah

Kosasih, nandang (2013), *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisai Kecerdasan*, Bandung : Alfabeta

Kunandar, (2014), *Guru professional implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

M.Fadlillah (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Maleong, Lexy J. (2001), *Metode Pendekatan Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Maleong, Lexy J. (1995), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.

Mardalis, (1993), *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Miswar, (2013), *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.

Mulyasa, (2008), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Akasara

Munir, Samsul (2014), *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amazah

Nasution, Ahmad Bangun,(2015), *Akhlak Tasawuf* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin (2014), *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Nata, Abuddin (2014), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta :Kencana

Nata, Abuddin, (2011), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers

Rohani, Ahmad (2004), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Rusli, Ris'an, (2013), *Tasawuf Dan Tarekat*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.

Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Pt Rajagrafindo.

Sanjaya, Wina (2008), *Strategi pembelajaran*, Jakarta : kencana

Sanjaya, Wina, (2011)*Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media.

Siregar, A.Rivay, (2002), *Tasawuf Dan Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Slameto, (1999), *Evaluasi Pendidikan*,Jakarta, PT Bumi Aksara

Sugiyono, (2009), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sunanto, Musyrifah, (2014), *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sunarti dan Selly Rahmawati, (2014), *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru Dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, Yogjakarta, C.V Andi Offset.

Sunggono, Bambang, (1997), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin, (2008), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

Yanti Elfita, (2014) *Evaluasi Pendidikan 1*, Dosen IAIN Bukitinggi.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TASAWUF
DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN
LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM

LAMPIRAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1439 H / 2018 M

Kisi-Kisi Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
	Pelaksanaan Pembelajaran Tasawuf menggunakan kitab kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam	Pelasanaan Pembelajaran tasawuf menggunakan kitab kuning	1. Tujuan / Manfaat pembelajaran tasawuf	a. Membersihkan hati berinteraksi dengan Allah b. Mempertinggi akhlak manusia
			2. Materi pembelajaran tasawuf	a. Habluminallah b. Habluminnas
			3. Proses pembelajaran tasawuf	a. Strategi b. Media
			4. Sistem evaluasi pembelajaran tasawuf	a. Kognitif b. Psikomotorik c. Afektif

PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen-Komponen	Observasi 1		Observasi 2		Observasi 3	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Masuk ke lokal mengucapkan salam	√		√		√	
2	Membaca doa sebelum pembelajaran berlangsung	√		√		√	
3	Ustadz dan santri tepat waktu ketika masuk dan keluar kelas	√		√			√
4	Pengaturan ruang belajar situasi kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung		√		√		√
5	Melakukan Apersepsi	√			√		√
6	Ustadz memberi motivasi kepada santri untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik		√	√		√	
7	Ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran		√	√		√	

8	Penggunaan strategi dan alat pembelajaran oleh Ustadz	√		√		√	
9	Mempertimbangkan kesiapan santri dalam mengikuti Strategi dan alat yang ada	√		√		√	
10	Membuat ilustrasi materi yang akan diajarkan dengan menghubungkannya dengan pengalaman santri		√		√	√	
11	Menyajikan isi materi kepada siswa beberapa konsep, fakta, dan prinsip	√			√	√	
12	Media yang digunakan dalam proses pembelajaran Tasawuf	√			√	√	
13	Santri memperhatikan Ustadz menerangkan	√		√		√	
14	Santri aktif ketika proses pembelajaran berlangsung	√		√		√	

15	Menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran secara bergantian setiap pertemuan	√		√		√	
16	Siswa suka bertanya tentang materi yang diajarkan		√		√	√	
17	Memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang diajarkan	√			√	√	
18	Perilaku santri sopan terhadap Ustadz	√		√		√	
19	Santri mempunyai keinginan dalam belajar Tasawuf	√		√		√	
20	Siswa saling menghargai sesama teman		√		√	√	
21	Ustadz memberikan kegiatan lanjutan dengan tugas individu atau kelompok		√		√		√

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Seperti apakah bentuk pengawasan Buya sebagai kepala sekolah terhadap pembelajaran tasawuf yang ada dipesantren ?
2. Apakah kebijakan yang Buya ambil supaya pembelajaran tasawuf berjalan sesuai dengan fungsinya ?
3. Apakah pembelajaran tasawuf sudah berjalan sesuai dengan keinginan dari sekolah ?
4. Apakah pembelajaran tasawuf dapat memberikan dampak positif bagi perilaku santri sejauh ini ?
5. Apakah para ustadz diwajibkan mempersiapkan strategi dan media pembelajaran tasawuf setiap kali pertemuan?
6. Apakah para ustadz diwajibkan memberikan tugas individu yang berhubungan dengan materi pembelajaran tasawuf kepada santri Buya ?
7. Apakah para ustadz pernah mengeluhkan kesulitan mengajar tasawuf kepada Buya ?
8. Apa tanggapan Buya terhadap keluhan yang disampaikan oleh ustadz tentang pembelajaran tasawuf ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK USTADZ TASAWUF

1. Bagaimana persiapan materi tasawuf yang akan ustadz sampaikan tiap kali pertemuan?
2. Apakah ustadz mereview materi minggu lalu setiap kali pertemuan?
3. Apakah ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan?
4. Apakah ustadz selalu melakukan apersepsi setiap kali pertemuan kepada santri?
5. Apakah ustadz selalu mengaitan peristiwa actual dengan materi baru ?
6. Apakah ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan isi materi ?
7. Apakah ustadz menggunakan strategi dan media yang berbeda setiap kali pertemuan pembelajaran tasawuf ?
8. Apakah ustadz memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran tasawuf setiap kali pertemuan ?
9. Apakah kendala yang ustadz alami ketika menyampaikan materi pembelajaran tasawuf kepada santri
10. Bagaimana cara ustadz mengatasi kendala yang mengganggu proses pembelajaran tasawuf ?
11. Langkah seperti apa yang ustadz pilih untuk memotivasi santri supaya berkeinginan tinggi untuk belajar?
12. Bagaimana cara ustadz mengevaluasi santri terkait dengan pembelajaran tasawuf ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI\WATI

1. Apakah ustadz menyampaikan tujuan pembelajaran setiap kali pertemuan pembelajaran tasawuf?
2. Apakah manfaat materi tasawuf bagi kehidupan?
3. Apakah ustadz menguasai materi yang akan disampaikan ?
4. Apakah ustadz mengaitan peristiwa actual dengan materi baru ?
5. Apakah ustadz menggunakan strategi dan media pembelajaran yang berbeda setiap kali pertemuan pembelajaran tasawuf ?
6. Apakah ustadz memberikan kesimpulan setiap kali pembelajaran tasawuf ?
7. Apakah ustadz memberikan tugas yang berhubungan dengan pembelajaran tasawuf ?
8. Bagaimana cara ustadz memotivasi semangat kepada santrinya ?
9. bagaimana cara ustadz mengahadapi perilaku santrinya yang mengganggu selama proses belajar ?
10. Bagaimana ustadz mengevaluasi santri terkait dengan pembelajaran tasawuf ?

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1144/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Misfawati, NIM .2113020 tanggal 18 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Pembelajaran Tasauf Mengunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd
   NIP : 19720104 200003 2 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Hayati, S.S, MA
   NIP : 19790416 201101 2 005
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Bahasa Arab
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 26 Mei 2017
Dekan,

H. Nurus Burhanuddin

معهد الصحاب اليمين
Pondok Pesantren Ashhabul Yamin
Jln : Syafaruddin Ahmad Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat
Phone : 08126782102 * E-mail:ashhabulyamin@yaho.com * Website : www.ashhabul.blogspotr.com * Kode POS 26191

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: 0048/SKSP/MAS-PPAY/LT/I-2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Swasta Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kanagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam Menerangkan bahwa:

Nama	: Misfawati
NIM	: 2113020
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2017/2018
Pekerjaan	: Mahasiswi

Adalah benar telah melakukan penelitian Di Madrasah Aliyah Swasta Ashhabul Yamin pada bulan Januari s/d Februari sesuai dengan surat izin **Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi** Nomor: 1230/In.26.1/PP.07/5/2017, dengan judul penelitian:

"Pembelajaran Tasauf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Kecamatan Candung Kab. Agam"

Demikianlah surat ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Lasi Tuo, 18 Januari 2018
Pimpinan PonPes Ashhabul yamin

AKMAL HADI, S.H.I

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

IAIN

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

NAMA : Misfawati
NIM : 2115 020
JURUSAN : PAI
DOSEN PEMBIMBING : 1. Dr. Hasnawati, M.Pd
2. Hayati, M.A

NO	Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan			
		Pembimbing I	Tanda Tangan	Pembimbing II	Tanda Tangan
1	Kamis 17/3	Konsul bab 1-3		Judul Latar belakang masalah Lanjut Proposal	
2		Perbaikan bab 1-3		Rumusan Masalah (bab I)	
3		ACC bab 1-3		Perbaikan Bab I	
4		Konsul Instrumen		Konsul Bab II	
5		bab II & V		Konsul Bab III	
6		Revisi bab II. V		Perbaikan Bab I-III	
7		lampiran		Konsul hasil	
8		ACC 1-V		Bab 4-5	
9				Lampiran Revisi 4-5	

Bukittinggi, 21 Maret 2019
Ketua Jurusan

Fauzan, M.Ag
NIP. 19[illegible]

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Rina Marleni

Hari/Tanggal : Kamis, 18 -01 -2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : XI /

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Rina Marleni

Penulis

Misfawati

Nim : 2113 020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : UUR LAILA

Hari/Tanggal : Kamis / 18 January 2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : XI (Sebelas)

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : IMULIA RAHMADANI AZIZ

Hari/Tanggal : KAMIS, 18-01-2018

Tempat : PONDOK PESANTREN ~~ASH~~ ASH-HABUL YAMAIN LASI TUO

kelas : XI (SEBELAS)

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam "**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

IMULIA RAHMADANI AZIZ

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Susi Santi

Hari/Tanggal : kamis, 18-01-2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : XI

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Susi Santi

Penulis

Misfawati

Nim: 2113 020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Marzuk

Hari/Tanggal :

Tempat : Lasi Tuo

Guru : Tasawuf

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Marzuk

Penulis

Misfawati

2113. 020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : M Kalbadri

Hari/Tanggal : Kamis / 18 Januari 2018

Tempat : Lasi Tuo

Guru : Kitab

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

M Kalbadri

Penulis

Misfawati

2113 020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Zamzami yunus

Hari/Tanggal : Kamis/18 Januari 2018

Tempat : Lasi Tuo

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

H. Zamzami Yunus

Penulis

Misfawati

2113 020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : RAUDATUL JANNAH

Hari/Tanggal : kamis / 18-01-2018

Tempat : LASI TUO

kelas : XI

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(Raudatul Jannah)

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Lutfiah Syahnur

Hari/Tanggal : kamis, 18-01-2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : enam (6)(x1)

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(LUTFIAH SYAHNUR)

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Lutfiah Syahnur

Hari/Tanggal : kamis, 18-01-2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : enam (6)(x1)

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(LUTFIAH SYAHNUR)

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Shafuratul Insani

Hari/Tanggal : kamis, 18 - 01 - 2018

Tempat : LASI TUO

kelas : XI

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(Shafuratul Insani)

Penulis

Misfawati

Nim : 2113.020

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Khalifatun Azizah

Hari/Tanggal : 18 - 01 - 2018

Tempat : Lasi Tuo

kelas : XI

Menerangkan bahwa **MISFAWATI NIM :2113.020** mahasiswa IAIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Pembelajaran Tasawuf Menggunakan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Khalifatun Azizah

Penulis

Misfawati

Nim: 2113.020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : MISFAWATI
Nim : 2113.020
TTL : Lasi Tuo, 21 Maret 1993
Alamat : Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam
Anak ke : 4 dari 6 Bersaudara
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No HP : 081993959777
Motto : Jalani, Nikmati, Syukuri, Plus Ikhlas

Nama Orang Tua
Ayah : Syafrizal (Guru)
Ibu : Sya'baniar (Ibu Rumah Tangga)
Daftar Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 07 Lasi Tuo
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs S) Ashhabul Yamin
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Ashhabul Yamin (2010 – 2013)
4. Perguruan Tinggi di IAIN Bukittinggi (2013 – 2018)

Bukittinggi, Maret 2018

Penulis,

MISFAWATI

NIM.2113.020